

**PENAFSIRAN MU'MINŪNA HAQQAN MENURUT
SAYYID QUTHB**

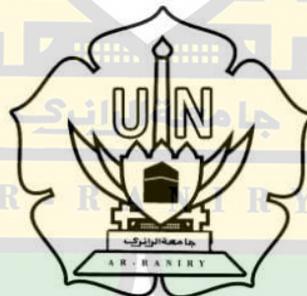
SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURMASYITHAH

NIM. 140303007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nurmasyithah
NIM : 1403030007
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 3 Januari 2019

Yang menyatakan,



Masy

Nurmasyithah
NIM. 1403030007

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NURMASYITHAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 140303007

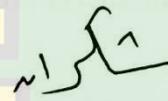
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Agusni Yahya, M.A
Nip. 195908251988031002

Pembimbing II,



Syukran Abu Bakar, Lc., M.A
NIDN. 2015058502

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal: Senin, 21 Januari 2019 M

14 Jumadil Awwal 1440 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Agusni Yahya, M.A
NIP. 195908251988031002

Sekretaris,

Muhajirul Fadhli, Lc. M.A
NIP. 198809082018011001

Anggota I,

Dr. Fauzi, Lc. M.A
NIP. 197405202003121001

Anggota II,

Dr. Nurkhalis, S.Ag, S.E, M.Ag
NIP. 197303262005011003

جامعة الرانيري

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP.19650204199503100

PENAFSIRAN *MU'MINŪNA HAQQAN* MENURUT SAYYID QUTHB

Nama : Nurmasyithah
NIM : 140303007
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, M.A
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., M.A

ABSTRAK

Pada surat al-Anfal ayat 2 hingga 4 Allah Swt telah menjelaskan tentang gambaran karakter *Mu'minūna Haqqan* (mukmin yang sebenarnya). Hal ini bertujuan untuk menjelaskan tentang sifat-sifat mukmin yang sejati, yaitu mukmin yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan dalam ayat tersebut menunjukkan ia seorang mukmin yang sebenarnya. Dalam hal ini penulis melihat adanya perbedaan penafsiran para mufassir dan penafsiran Sayyid Quthb mengenai ungkapan *Mu'minūna Haqqan* dalam surat al-Anfal ayat 2 hingga 4. Di satu sisi para mufassir menafsirkan surah al-Anfal ayat 2 hingga 4 tersebut mengenai ciri-ciri orang mukmin yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya sedangkan menurut Sayyid Quthb surah al-Anfal ayat 2 hingga 4 tersebut bukan persoalan sempurna atau kurangnya iman, akan tetapi persoalan mengenai wujud atau tidak wujudnya iman. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka hal ini dianggap patut untuk diteliti lebih lanjut dan diajukan beberapa pertanyaan kunci, yaitu: bagaimana makna ungkapan *Mu'minūna Haqqan* dalam surah al-Anfal ayat 2 hingga 4. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap surah al-Anfal ayat 2 hingga 4. Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa pertanyaan tersebut, maka digunakan metode penelitian perpustakaan (Library Research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *maudhu'i* (tematik) dan *tahlili* (analitis). Hasil penelitian yang ditemukan bahwa makna *Mu'minūna Haqqan* menurut Sayyid Quthb adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat dan juga perasaannya seperti yang tergambar dalam surah al-Anfal ayat 2 hingga 4 mereka itulah orang-orang yang beriman. orang-orang tidak demikian sifat-sifat secara keseluruhan bukanlah mukmin. Menurut Sayyid Quthb *taukid* (penegasan) pada akhir ayat “mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya” merupakan penegasan terhadap hakikat *Mu'minūna Haqqan*. Maka, orang-orang yang bukan mukmin yang sebenarnya sama sekali bukan mukmin. Sayyid Quthb melanjutkan bahwa tidak dapat diterima pemahaman yang mengatakan bahwa kebalikan dari sifat “orang-orang mukmin yang sebenarnya” adalah orang-orang mukmin yang tidak sempurna imannya. Pemikiran Sayyid Quthb tersebut tidak terlepas dari ayat pertama surah al-Anfal yaitu perselisihan tentang harta dan rampasan perang dan kerusakan hubungan yang ditimbulkan olehnya. Kemudian disebutkanlah sifat-sifat orang mukmin dalam menghadapi kondisi tersebut. Pada waktu yang sama ditetapkan hakikat temanya bahwa orang yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut. Maka secara total dia tidak mendapatkan hakikat iman.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	ˆ
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, فيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

¹Ali Audah, Konkordansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya: الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya: إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (´), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt : Subhānahu wa ta'āla

Saw : Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

QS. : Quran Surat.

ra : raḍiyallahu 'anhu

as : 'alaihi salam

HR : Hadis Riwayat

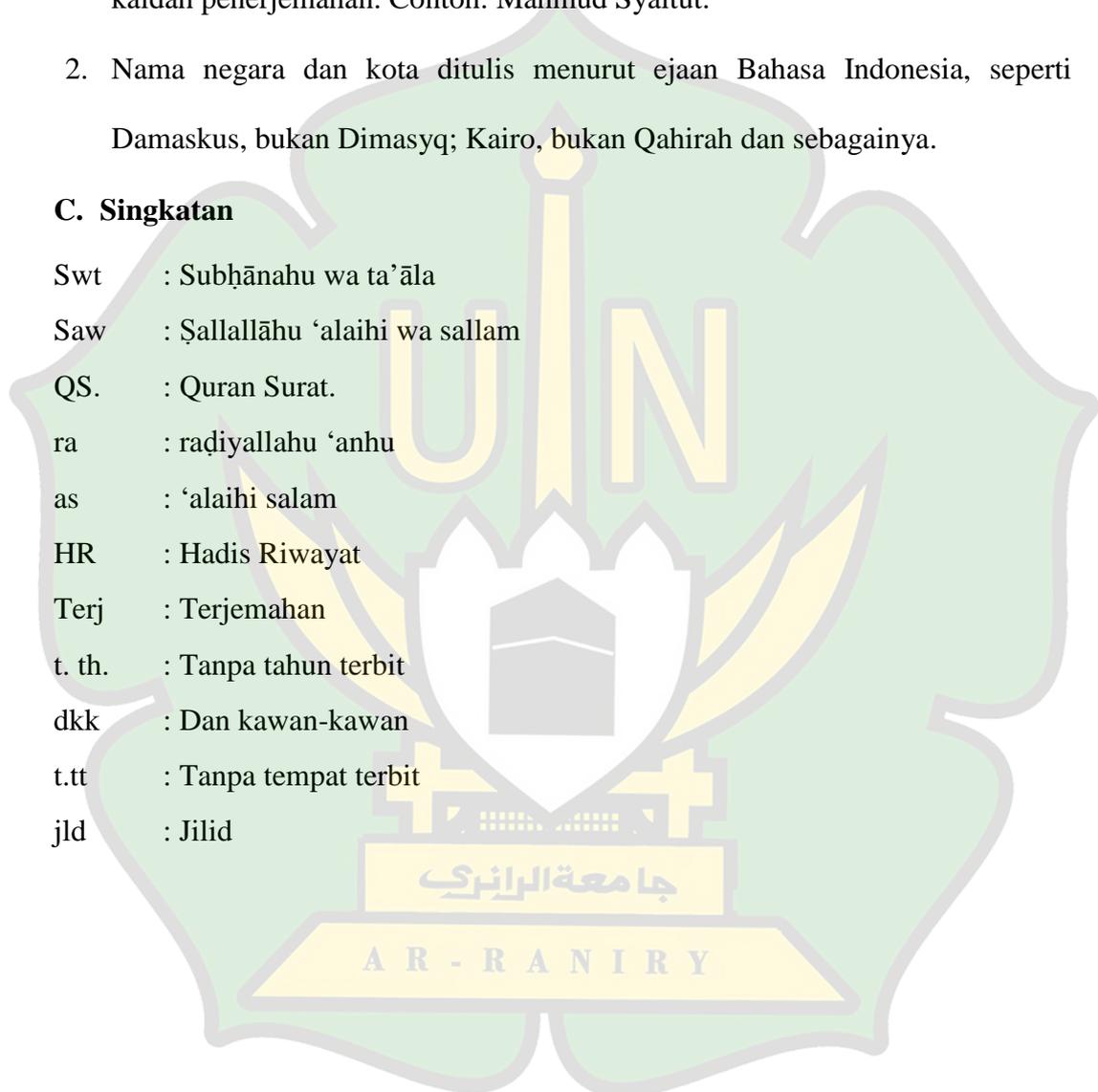
Terj : Terjemahan

t. th. : Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan

t.tt : Tanpa tempat terbit

jld : Jilid



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita sehingga penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Penafsiran Mu'minūna Haqqan Menurut Sayyid Quthb**”

Shalawat beriring salam kita sanjungkan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad SAW beserta Keluarga dan Sahabatnya, berkat perjuangan beliauah kita dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Pada kesempatan ini, dengan hati yang tulus penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam tahap penelitian ini sehingga menjadi sebuah Skripsi dalam mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Teristimewa untuk ayahanda Abdullah Gade, Ibunda Busra yang tercinta yang tiada hentinya-hentinya mencurahkan kasih sayangnya yang tak terhingga yang telah membesarkan, mendidik yang selalu mendoakanku, yang telah memberikan arahan, bimbingan motivasi dan dukungan baik moril maupun spiritual.
2. Kepada Bapak Dr. Agusni Yahya, M.A, sebagai pembimbing I dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., M.A, sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dengan kesabaran dan keikhlasan guna mengarahkan dan membimbing

serta memotivasi selama penulis menyelesaikan skripsi sehingga skripsi ini tersusun dengan baik.

3. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Bapak dan Ibu pembantu dekan, dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian ini.
4. Kepada Dr.Muslem Djuned M.Ag. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Penasehat Akademik serta bapak/Ibu staf pengajar Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan dan menasehati penulis dalam segala persoalan akademik sejak awal hingga akhir semester.
5. Kepada Bapak dan Ibu pengelola Pustaka Wilayah, Pustaka UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pustaka Masjid Raya Baiturrahman dan Pustaka Ushuluddin UIN Ar-Raniry.
6. Kepada teman-teman seperjuangan keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih telah menjadi keluarga sekaligus teman yang menyenangkan walaupun hanya dalam waktu yang terasa singkat tapi semua cerita cerita indah itu tersimpan dalam hati penulis.
7. Kepada Cecek Ainal Mardhiah yang senantiasa mengingatkan dan memberikan semangat kepada penulis selama ini.
8. Terima Kasih kepada sahabat terbaik Ratna Juwita, Safriani, Ismatul Khaiira, Maula Sari, Agil Anggia, dan Reska Irhami yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada penulis. Demikian juga kepada teman-teman

yang tak mungkin saya sebutkan satu-persatu dan semua pihak yang telah banyak membantu terselesainya skripsi ini semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Teriring doa dan semoga Allah SWT akan membalas semua amalan mereka dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat. Penulis menyadari walaupun telah dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritikan yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca nantinya.

Banda Aceh, 3 Januari 2019
Yang menyatakan,

Nurmasyithah

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KONSEP DASAR MUKMIN DAN BIOGRAFI SAYYID QUTHB	
A. Definisi Mukmin.....	11
B. Hakikat Keimanan	13
C. Ayat-ayat yang Membahas Mengenai <i>Mu'minūna Haqqan</i>	18
D. Biografi Sayyid Quthb dan Karya Tafsirnya.....	21
1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb	21
2. Karya-karya	27
3. Kitab <i>fi Zhilalil Qur'an</i> dan Metode Penafsirannya	29
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsir fi Dzhilalil Qur'an</i>	40
BAB III MUKMINŪNA HAQQAN MENURUT SAYYID QUTHB	
A. Penafsiran Ungkapan <i>Mu'minūna Haqqan</i> Menurut Sayyid Quthb	45
B. Pandangan Mufasir Terhadap Ungkapan <i>Mu'minūna Haqqan</i>	48
C. Iman Memelihara Kebersihan Qalbu.....	61
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat Islam yang menjadi petunjuk bagi manusia untuk memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Al-Quran diturunkan dan terus dikomunikasikan sejak awal turunnya hingga akhir zaman, hal ini mengindikasikan bahwa al-Quran bukanlah sebuah teks keagamaan yang kaku, akan tetapi al-Quran adalah kitab yang fleksibel yang senantiasa mampu menawarkan suatu cara mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap generasi. Seluruh isi dan kandungan al-Quran meliputi segala aspek kehidupan manusia.²

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan didalam al-Quran adalah masalah keimanan. Karena iman merupakan masalah yang fundamental dalam Islam dan iman merupakan landasan utama bagi kehidupan manusia. Keimananlah yang menjadi titik tolak perikehidupan orang Islam. Tegaknya aktivitas keislaman dalam kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah yang kokoh atau menunjukkan kadar kualitas iman yang ada dalam dirinya. Tinggi rendahnya iman akan memberikan corak bagi kehidupan dengan ungkapan lain tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung pada iman atau akidah yang dimiliki. Oleh karena itu, kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan landasan iman.³

²M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 1

³Yusuf al-Qardhawi, *Iman, Revolusi dan Reformasi Kehidupan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 7

Di dalam al-Quran banyak mengandung ayat tentang ciri-ciri orang yang beriman. Sebagaimana yang dapat difahami bahwa di dalam al-Quran banyak menggambarkan tentang mukmin sejati dalam keseluruhan surat. Terlalu meluas tentang gambaran ciri-ciri mukmin sejati sehingga banyak ayat yang menunjukkan karakter tersebut. Keyakinan yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motif yang paling kuat untuk mendorong manusia berbuat kebaikan. Semua unsur yang memberikan ciri keimanan Islam yang tertinggi, yang harus diwujudkan dalam perbuatan baik (*salihat*).⁴

Mukmin adalah istilah dalam bahasa Arab yang sering disebut dalam al-Quran yang memiliki arti “orang yang beriman” yaitu orang yang memiliki iman yang kuat dalam dirinya. Allah SWT telah menggambarkan dalam al-Quran tentang beberapa ciri orang yang beriman. Diantara ciri-ciri mukmin sejati yang menunjukkan seseorang itu beriman adalah mentaati Allah SWT juga Rasul-Nya dan benar-benar berpegang teguh dengan ajaran al-Quran. Semua amalan perbuatan mereka dipadankan berdasarkan al-Quran. Mereka hanya melakukan apa yang dibenarkan serta menjauhi amalan-amalan yang tidak dibenarkan oleh al-Quran, mereka juga senantiasa bersemangat untuk mengamalkan al-Quran dan juga mengajak orang ramai untuk turut bersama mengamalkannya. Sebagaimana dalam firman Allah QS. al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

⁴Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an, Cet.I*, (Yogyakarta:Pt.Tiara Wacana Yogya, 1993), 222

“Yaitu orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Selain dari ayat diatas, terdapat lagi ayat yang menerangkan karakter orang-orang yang beriman dalam situasi yang lain yaitu senantiasa melakukan amal shalih karena inilah yang dapat diketahui bahwa didalam ayat-ayat suci al-Quran perkataan “orang-orang yang beriman disertakan dengan melakukan kebajikan.”⁵ Firman Allah SWT QS. Ar-Ra’d :29

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

“Orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”

Dibandingkan dengan surat-surat yang lain, surat al-Anfal kelihatannya lebih detail dalam memberikan penjelasan tentang kriteria mukmin sejati. Ini tentunya tidak dapat dinafikan adanya hubungan korelatif antara surat ini dengan surat yang lainnya dalam mendiskripsikan sifat-sifat orang mukmin. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji surat ini.

Pada surat al-Anfal ayat 2 hingga 4, penulis mengkaji secara khusus mengenai karakter *Mu'minūna Haqqan* (Mukmin Sejati). Hal ini bertujuan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang sifat-sifat mukmin yang sejati, dalam artian bahwa mukmin yang memiliki ciri-ciri dalam ayat tersebut menunjukkan ia seorang mukmin yang sejati.

⁵Abdullah al-Wazaf Dkk, *Kitabul Iman Pokok-Pokok Keimanan*, Cet.I, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 23.

Salah satu karakter mukmin sejati dalam surah al-Anfal tersebut yaitu menggambarkan getaran rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin sejati ketika diingatkan tentang Allah, karena nama itu ketika diingat atau disebut langsung memunculkan dalam diri mereka kebesaran Allah SWT. Karakter mukmin sejati lainnya dalam surah tersebut yaitu menegaskan mengenai penambahan iman bagi siapa saja yang mendengar ayat-ayat al-Quran.⁶

Beberapa pakar tafsir seperti Quraish Shihab dalam karya tafsirnya yaitu al-Misbah, dan Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam karya tafsirnya an-Nur, menjelaskan bahwa dalam surah al-Anfal ayat 2 tersebut menerangkan mengenai sifat-sifat orang mukmin yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya bukan sifat orang yang beriman yakni yang memiliki iman tetapi belum mantap imannya.⁷ Berbeda dengan pendapat Sayyid Quthb menegaskan lebih jauh bahwa: “iman tidak mungkin tegak tanpa sifat-sifat itu dan persoalan bukanlah soal sempurna atau belum sempurna iman, tetapi persoalan adalah wujud atau tidak wujudnya iman.”⁸

Penafsiran tentang gambaran karakter orang yang beriman ini menarik untuk dikaji karena penulis melihat adanya perbedaan penafsiran para mufassir dan penafsiran Sayyid Quthb mengenai ungkapan *Mu'minūna Haqqan* dalam surat al-Anfal ayat 2 hingga 4 tersebut. Oleh karena itu, muncullah berbagai karya-karya tafsir yang beraneka ragam yang kesemuannya berkeinginan untuk

⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 376

⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran...*, 377

⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran...*, 378

memahami apa yang terdapat didalam al-Quran agar dapat membimbing dan menjawab permasalahan-permasalahan umat manusia di muka bumi ini.⁹

Penulis memilih surat ini karena surat itu mencakup tentang akidah khususnya tentang keimanan yang merupakan landasan fundamental dalam Islam. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Penafsiran *Mu’minūna Haqqan* Menurut Sayyid Quthb” untuk diteliti lebih lanjut dan semoga penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca nantinya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok pada penelitian ini yaitu mengenai ungkapan *Mu’minūna Haqqan* (Mukmin sejati) dalam surah al-Anfal ayat 2 - 4. Di satu sisi para mufassir lainnya menafsirkan surah al-Anfal ayat 2 hingga 4 tersebut mengenai ciri-ciri orang mukmin yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya. Akan tetapi di sisi lain menurut Sayyid Quthb surah al-Anfal ayat 2 hingga 4 tersebut bukan persoalan sempurna atau kurangnya iman, akan tetapi persoalan mengenai wujud atau tidak wujudnya iman. Berdasarkan rumusan masalah tersebut diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna ungkapan *Mu’minūna Haqqan* dalam surah al-Anfal ayat 2 hingga 4?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap surah al-Anfal ayat 2 hingga 4?

⁹Muhammad Husayn al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid I, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), 15

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna ungkapan *Mu'minūna Haqqan* dalam surah al-Anfal ayat 2 hingga 4.
2. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb terhadap surah al-Anfal ayat 2 hingga 4.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca selain menjadikan khazanah perpustakaan khususnya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Juga supaya dapat memberikan pemahaman terhadap penulis dan juga pembaca untuk mengetahui akan kriteria yang patut ada sebagai hamba Allah yang beriman dan bertakwa kepada-Nya.

E. Metodologi Penelitian

Untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan untuk melahirkan suatu karya yang bagus dan berkualitas dibutuhkan beberapa pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan masalah tersebut akan digunakan metode penelitian sebagai berikut, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan (Library Research), oleh karena itu, penulis akan melakukan penelaahan buku-buku yang terdapat dipergustakaan dan sumber-sumber bacaan lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada buku-buku atau kitab-kitab tafsir al-Quran yaitu kitab Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Dzhalil Qur'an. Data pendukung diperoleh dari kitab tafsir yang juga mendukung tema kajian, karya-karya tentang mukmin dan karakter mukmin, baik yang berupa buku, kitab tafsir, ensiklopedi, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode maudhu'i (tematik) dan tahlili. Metode maudhu'i (tematik) yaitu membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari segala aspek.¹⁰ Adapun pendekatan metode maudhu'i dilakukan dengan beberapa langkah yaitu menetapkan tema (judul) yang di bahas. Kedua menemukan ayat-ayat yang sesuai dengan tema. Ketiga, menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing. Keempat, menyusunnya berdasarkan sebab turunnya ayat disertai pengetahuan mengenai asbabun nuzul-

¹⁰Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 72

nya, mencari pemahaman ayat-ayat berdasarkan tafsir al-Mishbah dan menganalisa pendapat tersebut dan menyimpulkan.¹¹ Adapun metode tahlili yaitu suatu metode yang bermaksud menjelaskan dan menguraikan kandungan ayat-ayat Al Qur'an dari seluruh sisinya, sesuai dengan urutan ayat di dalam suatu surat.¹²

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif yaitu sebuah metode analisa data yang berkaitan dengan pembahasan yang diajukan. Analisis ini dimaksud untuk melakukan analisa terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan karakter mukmin sejati (*Mu'minūna Haqqan*) dalam penafsiran Sayyid Quthb.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian perpustakaan sangat diperlukan untuk melengkapi isi penelitian ini. Dalam penelitian ini, sebenarnya sudah ada karya tulis yang membahas tentang karakter mukmin, seperti:

Amru Khalid, dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Mukmin yang Berakhlak", Jakarta: Qisthi, 2005. Pengarang buku ini menjelaskan tentang orang mukmin yang harus memiliki karakter akhlak yang baik dengan mencontoh akhlak Rasulullah SAW.

¹¹M. Qurais h Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 35

¹²Azyumardi Azra, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 172-174

Karangan Falih bin Muhammad bin Falih ash-Ghughayyir, "Jadilah Mukmin yang Kuat Lebih Baik dan Lebih Dicintai Allah SWT", Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005. Pengarang buku ini memaparkan mengenai karakter mukmin yang bijak yaitu yang selalu berusaha untuk mendapatkan cinta dari Allah SWT dengan melakukan amal-amal yang mewujudkan kecintaan tersebut. Dan inti pembahasan buku ini juga mengenai karakter mukmin yang kuat yang merupakan penjelasan dari hadits Muslim tentang hadits "Mukmin yang Kuat Lebih Baik dan Lebih Dicintai Allah SWT".

Ali Muhammad ash-Shallabi dalam bukunya "Iman Kepada Allah", Jakarta: Ummul Qura, 2014. Dalam buku ini pengarang membahas tentang hakikat iman dan membandingkan sekelompok umat yang diterangi cahaya iman dan umat yang dibinasakan karena ingkar terhadap iman.

Dalam skripsi Nurul 'Ain Binti Mohd Yusop yang berjudul karakteristik Orang-orang yang Beriman Dalam Surat Al-Mukminun Ayat 1-11 (Kajian Tafsir al-Sya'rawi) mengatakan bahwa orang yang beriman adalah mereka yang benar-benar berpegang teguh pada ajaran al-Quran, semua amalan dan perbuatan adalah berpadukan al-Quran, selain itu juga senantiasa melakukan amal salih dan dalam skripsi tersebut hanya terfokus pada ayat al-mukminun ayat 1 sampai 11.¹³

Berbeda dengan judul di atas, sepengetahuan penulis bahwa karya ilmiah yang berjudul *Mu'minūna Haqqan* (mukmin sejati) menurut para mufassir dan perbandingan dengan penafsiran Sayyid Quthb terhadap surah al-Anfal ayat 2 – 4 belum pernah dibahas sebelumnya. Namun, bukan berarti pembahasan ini belum

¹³Nurul 'Ain Binti Mohd Yusop, *Karakter Orang-orang yang Beriman Dalam Surat Al-Mukminun Ayat 1-11, Kajian tafsir al-Sya'rawi*, (Skripsi: IAIN Ar-Raniry, 2010).

pernah ditulis. Hanya saja yang ingin penulis teliti berkisar tentang *Mu'minūna Haqqan* (mukmin sejati) dalam surah al-Anfal ayat 2 - 4 . Maka oleh karena itu, penulis ingin mencoba mendalami pembahasannya tentang judul tersebut dan diharapkan semoga nantinya akan lebih terfokus pembahasannya mengenai pembahasan yang akan diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian mengenai karakter mukmin sejati dalam surat al-Anfal, mengandung empat bab yaitu:

Bab satu pendahuluan didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan penelitian, metodologi pembahasan dan sistematika pembahasan. Hal ini diperlukan karena sebagai pembuka seluruh hasil penelitian yang dilakukan. Dalam pendahuluan juga tergambar secara keseluruhan isi penelitian dan tujuan akhir yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

Dalam bab kedua menjelaskan tentang pengertian mukmin, ayat-ayat tentang *Mu'minūna Haqqan*, hakikat keimanan, ayat-ayat yang membahas mengenai *Mu'minūna Haqqan*, riwayat hidup Sayyid Quthb dan karya tafsirnya .

Dalam bab ketiga menjelaskan tentang penafsiran ungkapan *Mu'minūna Haqqan* menurut Sayyid Quthb, pandangan mufassir terhadap ungkapan *Mu'minūna Haqqan*, iman memelihara kebersihan qalbu.

Dalam bab keempat penutup yaitu bab yang terakhir adalah kesimpulan dan saran-saran.

BAB II KONSEP DASAR MUKMIN DAN BIOGRAFI SAYYID QUTHB

A. Definisi Mukmin

Iman berasal dari kata *آمَنَ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا - مُؤْمِنٌ* yang memiliki arti beriman, percaya.¹⁴ Dalam kamus Munawwir *آمَنَ هُوَ صَدَّقَهُ وَوَقَّعَهُ وَخَضَعَ لَهُ* yang memiliki arti iman adalah mempercayai-Nya dengan kepercayaan yang kuat dan tunduk kepada-Nya.¹⁵ Maka, pengertian iman secara istilah yaitu kepercayaan dalam hati meyakini dan membenarkan adanya Tuhan dan membenarkan semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.¹⁶ Lafadz *مُؤْمِنٌ* merupakan isim fa'il dari asal kata *آمَنَ* memiliki arti orang yang beriman.¹⁷ Lafadz “*Haqqan*” berasal dari kata *حَقَّقَ - يُحَقِّقُ - حَقًّا* yang berarti pasti atau tetap atau menguatkan.¹⁸ Dalam kamus Munawwir *حَقًّا* yang berarti *Haqqan* adalah menetapkan atau menguatkan. *Haqqan* juga mempunyai arti yang sesungguhnya atau hakikatnya.¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mukmin adalah orang yang beriman (percaya) kepada Allah.²⁰ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mukmin adalah orang-orang yang percaya kepada Allah (Orang Islam).²¹ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, mukmin adalah orang yang

¹⁴Hafifi Rusyadi, *Kamus Arab-Inggris-Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 33

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir:Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 41

¹⁶Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam: Aqidah Islam* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), 17

¹⁷Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cetakan Kedelapan (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987), 1587

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir:Kamus Arab-Indonesia...*, 282

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir:Kamus Arab-Indonesia...*, 283

²⁰Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), 584

²¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 781

beriman (percaya) kepada Allah yaitu seseorang yang taat akan selalu menjalankan perintah agama.²²

Mukmin mashdarnya yaitu *Imanan*, yang artinya seseorang yang telah beriman, mempercayai bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah dan seterusnya hal-hal yang wajib diimani.²³

Orang beriman itu mempercayai bahwa Allah itu ada dan Esa, dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, mempercayai adanya malaikat yang melaksanakan berbagai tugas yang diserahkan kepadanya, berkenaan dengan kerohanian, meyakini kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-Rasul dahulu, untuk memimpin umatnya, mempercayai Rasul-Rasul sepanjang zaman, sejak dari Adam sampai rasul terakhir Muhammad SAW dan mempercayai akhirat, hari pemeriksaan dan pembalasan yang adil, terhadap perbuatan manusia selama hidupnya di dunia, berakhir dengan masuk surga atau neraka. Keimanan itu bukan sekedar percaya, melainkan membuahkan amal saleh, perbuatan baik yang diridhai Allah.²⁴

Mukmin jamaknya mukminun, artinya beberapa orang mukmin. Seorang wanita mukmin disebut mukminah, jamaknya mukminaatun.²⁵

²²Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),

²³Fachruddin HS, *Ensiklopedia al-Qur'an 2 Jilid II: M-Z Cet. 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 117

²⁴Fachruddin HS, *Ensiklopedia al-Qur'an 2 Jilid II: M-Z Cet. 1...*, 117

²⁵Fachruddin HS, *Ensiklopedia al-Qur'an 2 Jilid II: M-Z Cet. 1...*,117

B. Hakikat Keimanan

Iman merupakan persoalan yang sangat penting keberadaannya dalam agama, tanpa iman manusia tidak ada nilainya dalam hidup yang dikaitkan hubungan dengan Allah terhadap segala perbuatannya. Dengan iman seseorang mendapat predikat sebagai muslim dan juga mukmin.²⁶

Iman juga merupakan hal pokok yang membedakan seseorang diantara sekelompok manusia dihadapan Allah. Iman pula yang menentukan amalnya diterima atau tidak selama di dunia. Iman merupakan cahaya yang akan menerangi gelapnya hati, yang tertutup dengan segala kemaksiatan. Iman pula yang dapat menumbuhkan semangat seseorang walau tiada seorang pun yang mendukung. Kita dapat merasakan nikmatnya iman tatkala Rabb Semesta Alam senantiasa membersamainya sepanjang hidup, dan merasa sangat kehilangan tatkala nikmat iman dicabut dari diri.²⁷

Iman menjadikan seorang mukmin berbahagia dan berhak untuk mendapatkan surga tuhan kelak di hari akhirat. Karena iman, seseorang mengakui adanya hal-hal yang wajib dan hal-hal yang mustahil bagi Allah.²⁸

Iman atau akidah merupakan masalah pokok dan fundamental dalam islam. Ia menjadi titik tolak perikehidupan orang islam. Tegaknya aktivitas keislaman dalam kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa

²⁶Taslim HM Yasin, *Studi Ilmu Kalam* (Banda Aceh: Ushuludin Publishing, 2014), 19

²⁷Ali Muhammad Ash-Shalaby, *Iman Kepada Allah* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 2

²⁸Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam: Aqidah Islam...*, 17

orang itu memiliki akidah yang kokoh , atau menunjukkan kadar kualitas iman yang ada dalam dirinya.²⁹

Iman merupakan landasan utama bagi kehidupan manusia. Tinggi rendahnya nilai iman akan memberikan corak pada kehidupan. Dengan ungkapan lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung pada iman atau akidah yang dimiliki. Sebab itulah, kehidupan pertama dalam islam dimulai dengan landasan iman.³⁰

Sebenarnya masalah iman, bukanlah suatu yang sifatnya tambahan dalam kehidupan ini, yang boleh diabaikan dan diremehkan, dianggap suatu hal yang mudah dan ringan. Tetapi iman merupakan elemen penting dari kehidupan manusia, yang tidak dapat dipisahkan, sangat erat hubungannya dengan penentuan nasib hidupnya, dan memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting.³¹

Ukuran keimanan seseorang merupakan ukuran yang akan membawanya pada kebahagiaan yang kekal, atau akan membawanya kepada kesengsaraan yang kekal, sebagaimana akan membawanya ke dalam surga atau ke dalam neraka. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi setiap yang mempunyai akal pikiran untuk mempertahankan dan memelihara iman itu dalam kualitasnya yang tinggi, dengan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencapai kebahagiaan, ketentraman dan kesenangan sejati.³²

Namun masih banyak orang yang belum mengerti hakikat iman yang merupakan kebenaran itu. Sehingga mereka menganggap agama yang

²⁹Yusuf al-Qardhawi, *Iman, Revolusi dan Reformasi Kehidupan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 7

³⁰Yusuf al-Qardhawi, *Iman, Revolusi dan Reformasi Kehidupan...*, 7

³¹Yusuf al-Qardhawi, *Iman, Revolusi dan Reformasi Kehidupan...*, 7

³²Yusuf al-Qardhawi, *Iman, Revolusi dan Reformasi Kehidupan...*, 7

mengajarkan iman itu sebagai candu kehidupan yang merasuki manusia. Mereka menganggap iman sebagai penghalang dan penghambat kehidupan, membelenggu kreativitas dan kemerdekaan, serta menjegal berkembangnya ilmu. Ada pula yang merupakan nilai dan pengaruh iman itu memberikan beban dan tanggung jawab berat yang tidak dapat dipikul dalam kehidupan manusia.³³

Iman erat sekali hubungannya dengan akal dan wahyu. Iman yang didasarkan pada wahyu disebut *tashdiq* yaitu menerima dan membenarkan apa yang didengar. Iman yang didasarkan pada akal disebut *ma'rifat*, mengetahui benar apa yang diyakini. *Tashdiq* berdasarkan pada pemberitaan, sedangkan *ma'rifat* pada pengetahuan yang mendalam. Bagi Muhammad Abduh iman bukan hanya sekedar *tashdiq*, tetapi *ma'rifat* atau 'amal perbuatan.³⁴

Muhammad Abduh memberikan kedudukan tinggi kepada akal, oleh karena itu Muhammad Abduh tidak menggambarkan iman sebagai *tashdiq*, tetapi iman adalah 'ilm (pengetahuan), *i'tiqad* (kepercayaan) atau *yaqin* (keyakinan). Muhammad Abduh juga menjelaskan bahwa pengetahuan sebenarnya yang diperoleh oleh akal melalui argumen-argumen kuat yang membawa jiwa seseorang untuk tunduk dan menyerah. Iman mempunyai tiga unsur, iman kepada Tuhan, iman kepada alam gaib dan melakukan amal yang membawa kebaikan, baik bagi diri pelakunya maupun bagi sesama manusia.³⁵

Muhammad Abduh berpendapat, bahwa manusia terdiri atas golongan *khawash* (terpilih), dan golongan awam. Dengan demikian keimanan manusia

³³Yusuf al-Qardhawi, *Iman, Revolusi dan Reformasi Kehidupan...*, 8

³⁴Darmu'in dan Rafi'uddin, *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an (Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh)* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 100

³⁵Darmu'in dan Rafi'uddin, *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an (Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh...*, 100

juga terdiri dari dua bentuk, yakni iman kaum *khawash* dan iman kaum awam. Kaum *khawash* mempunyai kesanggupan untuk mengetahui Tuhan dan alam ghaib, sedangkan iman kaum awam mengambil bentuk pengakuan tradisional, bahwa ada pencipta alam semesta dan bahwa ia mengirim rasul-rasul-Nya kepada manusia. Oleh karena itu, iman bagi orang awam tidak berupa *ma'rifat*, tetapi *tashdiq*. Iman bagi kaum *khawash*, menurut Abduh adalah pengetahuan sebenarnya, yaitu dengan sebutan iman *haqiqy* yang mendorong seseorang untuk beramal shaleh. Sedangkan iman orang awam disebut iman *taqlidy*, atau iman tradisional yang diterima turun temurun dari nenek moyang.³⁶ Iman *taqlidy* ini, tidak lebih dari penerimaan kebenaran-kebenaran umum dan rukun iman yang terdapat dalam agama yang dianut seseorang secara turun-temurun.³⁷

Orang yang mempunyai iman *haqiqy* cenderung berbuat baik, karena ia tahu bahwa perbuatan itu adalah baik dan menjauhi perbuatan jahat, karena ia tahu bahwa perbuatan jahat membawa akibat-akibat buruk. Iman mereka tidaklah merupakan iman yang direrima begitu saja untuk menghormati orang tua dan leluhurnya. Iman *haqiqy* tidak terdiri atas pengetahuan saja tetapi juga atas amal, karena iman *haqiqy* mendorong manusia untuk perbuatan nyata.³⁸

Konsep iman yang dikemukakan oleh Abduh tersebut, mempertegas, bahwa iman yang sesungguhnya, diperoleh melalui argumentasi yang kuat dan pengetahuan yang sebenar-benarnya (*al'ilm*). Disamping itu iman hakiki haruslah

³⁶Darmu'in dan Rafi'uddin, *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an (Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh...)*, 100

³⁷ Darmu'in dan Rafi'uddin, *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an (Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh...)*, 101

³⁸Darmu'in dan Rafi'uddin, *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an (Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh...)*, 101

diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan terhadap kebaikan dan meninggalkan keburukan. Abduh menyimpulkan bahwa iman itu mesti didasari dengan ilmu pengetahuan, dan harus diwujudkan dalam amal saleh. Dengan demikian dapat dikatakan Abduh memandang adanya kesatuan antara iman, ilmu dan amal saleh.³⁹

Abduh menegaskan bahwa iman itu dapat diperoleh melalui dalil wujudnya alam ini, dengan menelaah alam maka akan diperoleh ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan yang benar akan mengantarkan pada keimanan. Iman haruslah diwujudkan dalam bentuk amal saleh, yaitu perbuatan yang dinilai baik bagi masyarakat umum, mengandung unsur keadilan dan kebaikan. Amal saleh merupakan usaha untuk tetap menjaga dan mempertahankan martabatnya sebagai manusia, sekaligus akan meningkatkan kehormatan hidup di dunia dan akan mendapat kenikmatan di akhirat kelak.⁴⁰

Adapun hidayah yang berarti pertolongan dan bimbingan Allah yang mendorong seseorang untuk menempuh jalan yang baik dan dapat menyelamatkan mereka dari suatu kesalahan dan kesesatan dalam memahami agama. Maka pada umumnya hidayah tersebut ditujukan pada persoalan keimanan manusia, maka agar manusia tetap dalam hidayah Allah mereka harus berusaha melakukan kebaikan dan memohon agar diberi hidayah. Hidayah tersebut adalah seperangkat

³⁹Darmu'in dan Rafi'uddin, *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an (Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh...*, 101

⁴⁰Darmu'in dan Rafi'uddin, *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an (Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh...*, 95

sarana untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat yang dilandasi dengan iman dan amal saleh.⁴¹

Dalam agama Islam, adanya kepercayaan harus mendorong pemeluknya dengan keyakinan dan kesadarannya untuk berbuat baik dan menjauhi larangan Tuhan. Oleh sebab itu, seseorang baru dianggap sempurna imannya apabila betul-betul telah diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan.⁴²

Pembahasan masalah keimanan dalam ilmu Tauhid juga menyangkut persoalan apakah iman seseorang dapat bertambah atau sebaliknya. Dalam hal ini ada dua pendapat yaitu golongan yang menyatakan bahwa iman tidak dapat bertambah atau berkurang, dan golongan yang lain menyatakan bahwa iman seseorang dapat bertambah atau berkurang.⁴³

Kelompok yang berpendapat bahwa iman itu dapat bertambah atau berkurang pada tasdiq dan amalnya. Tasdiq yang bertambah tentu diikuti oleh bertambahnya tingkat amal perbuatan dan ketaatannya.⁴⁴

C. Ayat-Ayat yang Membahas Tentang *Mukminūna Haqqan*

Didalam al-Quran ungkapan *Mu'minūna Haqqan* hanya disebutkan dua kali yaitu pada surat al-Anfal ayat 4 dan ayat 74.

⁴¹Darmu'in dan Rafi'uddin, *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an (Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh...)*, 99

⁴²Darmu'in dan Rafi'uddin, *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an (Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh...)*, 99

⁴³Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam: Aqidah Islam...*, 18

⁴⁴Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam: Aqidah Islam...*, 19

Firman Allah SWT dalam surat al-Anfal ayat 2-4:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman yaitu mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.”

Pada Surat al-Anfal ayat 2-4 Sayyid Quthb menyifati orang mukmin dengan lima sifat yaitu: *Pertama*, apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. Lantas, mereka menunaikan kewajiban-kewajibannya. *Kedua*, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambah iman mereka yakni bertambah keyakinan mereka kepada Allah.⁴⁵ *Ketiga*, maka kepada Tuhanlah mereka bertawakkal yakni mereka tidak berharap kepada selain-Nya, tidak mengarahkan permintaan kecuali kepada-Nya, tidak berlindung kecuali kepada perlindungan-Nya dan tidak menadahkan harapan kecuali kepada-Nya. Sa'ib bin Jubair berkata, “tawakkal kepada Allah merupakan keseluruhan unsur iman.”⁴⁶ *Keempat*, mereka yaitu orang-orang mendirikan shalat. Hal itu karena, iman merupakan keyakinan yang tertanam didalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Shalat yang sempurna menjadi bukti nyata adanya iman. *Kelima*,

⁴⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 147

⁴⁶Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 148-149

yaitu orang-orang yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Allah berikan kepada mereka. Maka itulah sifat-sifat iman yang ditetapkan Allah dalam surat al-Anfal ayat 2-4 ini. Maka yang demikian itulah yang meliputi keyakinan terhadap keesaan Allah, kepatuhan perasaan untuk mengingat Allah, kesan hati terhadap ayat-ayat-Nya, bertawakkal kepada-Nya saja, mendirikan shalat karena Allah dan menginfakkan sebagian rezeki yang diberikan Allah kepada-Nya.⁴⁷

Sifat-sifat ini belum menggambarkan secara terperinci tentang iman sebagaimana disebutkan dalam nash-nash lain. Namun, hanya dalam menghadapi satu kondisi riil saja. Yaitu, perselisihan tentang harta dan rampasan perang dan kerusakan hubungan yang ditimbulkan olehnya. Kemudian disebutkanlah sifat-sifat orang mukmin dalam menghadapi kondisi ini. Pada akhir ayat 4 surat al-Anfal ditegaskan bahwa mereka itulah orang yang beriman dengan sebenarnya.⁴⁸ Sayyid Quthb menyatakan bahwa sifat-sifat tersebut hanya terdapat pada diri dan amalan orang yang beriman dengan sebenarnya. Barangsiapa yang tidak memiliki sifat-sifat ini secara total, maka dia tidak memiliki sifat iman. Pada waktu yang sama, ayat-ayat ini menghadapi kondisi saat ia diturunkan, yaitu untuk menjelaskan tentang orang yang berkeinginan untuk mati syahid sebagai ujian yang baik dan orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya. Juga untuk menghadapi perselisihan dengan moralitas yang buruk. Maka, ditutuplah seluruh keadaannya, semua perasaan dan sikap yang meliputi dan melingkupinya. Pada

⁴⁷Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 150

⁴⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 150

waktu yang sama ditetapkan hakikat temanya bahwa orang yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut secara total, maka dia tidak mendapatkan hakikat iman.⁴⁹

Adapun Firman Allah SWT dalam surat al-Anfal ayat 74:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.”

Menurut Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan bahwa mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Inilah gambaran hakiki yang mencerminkan iman dan yang demikian itulah gambaran generasi dan wujud hakiki agama ini.

Pada ayat ini juga dijelaskan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman itulah yang akan mendapatkan ampunan dan rezeki yang mulia. Disebutkan kata rezeki karena sangat sesuai dengan jihad dan perjuangan, infak, pemberian perlindungan dan pertolongan serta tugas-tugas lainnya yang mereka tanggung selama ini.

D. Biografi Sayyid Quthb dan Karya Tafsirnya

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Shadhili. Sayyid Quthb lahir di perkampungan Musha dekat kota Asyut, hulu Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906 M. Sayyid Quthb merupakan anak tertua dari lima

⁴⁹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 151

bersaudara, dua laki- laki dan tiga perempuan.⁵⁰ Yaitu Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Aminah, Nafisah, dan Hamidah. Uniknya kelima bersaudara tersebut pernah di masukkan ke dalam penjara. Akan tetapi hanya Sayyid Quthb yang paling mengalami nasib tragis, karena mengakhiri hidupnya pada tiang gantungan.⁵¹ Sayyid Quthb dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menfokuskan pada ajaran Islam dan dengan mencintai al-Quran.

Sayyid Quthb adalah seorang pemikir Islam yang aktif dalam pemikiran dan gerakan Islam. Sayyid Quthb dikenal sebagai seorang penulis Islam yang sangat pandai dan produktif dalam menghasilkan berbagai karya dengan merrangkai kata yang menyentuh dan dalam maknanya. Sayyid Quthb memopulerkan Islam dengan seluruh potensinya, menghiasi lembaran sejarah pemikiran modern Islam pada abad ke-19.⁵²

Ayahnya bernama al-Hajj Quthb Ibrahim, salah seorang dari partai Nasionalis Mustahafa Kamil sekaligus pengelola majalah al-Liwa yang berkembang pada saat itu.⁵³ Ibunya bernama Fatimah Husein Othman.⁵⁴

Sayid Quthb merupakan seorang anak yang pandai, beliau mula-mula dididik dalam lingkungan desanya. Sejak berumur 10 tahun Sayyid Quthb telah mampu menghafal al-Quran serta berhasil tamat pendidikan dasarnya di sekolah

⁵⁰Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 110

⁵¹Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologis* (Banda Aceh, PeNA, 2011), 36

⁵²Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi, Sebuah Telaah Metodologis...*, 35

⁵³Mohammad Muzaffar bin Osman, *Konsep Hijrah Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (Skripsi Fakultas Ushuluddin: Banda Aceh, 2014), 11

⁵⁴Sidi Abdullah bin Awang, *Konsep Jama'ah Islam (Kajian terhadap kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an Surah Ali-Imran ayat 102-104)* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2000), 38

Kuttab. Pendidikan dasarnya selain diperoleh dari sekolah Kuttab, juga dari sekolah dari pemerintahan yang tamat pada tahun 1918 M.⁵⁵

Ada dua hal yang mempengaruhi Sayyid Quthb waktu kecil sehingga ia mempunyai kedalaman pengalaman keberagamaan, yakni keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sayyid Quthb dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang sangat religius. Orang tuanya yang menjadi tokoh di desa itu sering kali menyelenggarakan *al-Khitmah*, upacara khataman al-Quran. Ayahnya dikenal sebagai salah satu dari sedikit orang yang terdidik di desa itu, sehingga menjadi pemimpin masyarakat (*amid al-'Umdah*). Ayahnya selalu membawa Sayyid Quthb kecil ke mesjid untuk menjalankan shalat lima waktu dan ibunya selalu menceritakan kisah-kisah religius dan membacakan al-Quran untuknya ketika Sayyid Quthb masih kecil.⁵⁶

Ketika melihat bakat Sayyid Quthb orang tuanya memindahkan keluarga ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Pada tahun 1921 M, Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah yang berada di Kairo hingga pada tahun 1925 Sayyid Quthb masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Tahun 1929 Sayyid Quthb memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Dar Al-Ulum (nama lama Universitas Kairo), sebuah Universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan Sastra Arab. Pada tahun itu

⁵⁵Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir...*, 110

⁵⁶Saiful Umam, 'Sayid Quthb: Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Gerakan-Gerakan Islam Radikal di Mesir, dalam *Jurnal Tsaqafah*, Volume 2, Nomor 2 (2004), 60

juga Sayyid Quthb melanjutkan studi ke Universitas Dar al –Ulum hingga memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.⁵⁷

Ayah Sayyid Quthb meninggal ketika ia sedang kuliah. Tak lama kemudian (1941) ibunya pun meninggal. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa kesepian. Disisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya.⁵⁸ Sejak lulus dari kuliahnya hingga pada tahun 1951, kehidupannya biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya memperlihatkan nilai sastra yang begitu tinggi, bersih, dan tidak mengandung keburukan moral seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam.⁵⁹

Pada awalnya Sayyid Quthb mulai bekerja sehari-hari pada tahun 1951, sebagai tenaga pengajar di Universitas yang menjadi tempatnya menuntut ilmu, selain sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut, Sayyid Quthb juga diangkat sebagai pengawal Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, hingga pada akhirnya Sayyid Quthb menjabat sebagai Inspektur. Sayyid Quthb bekerja dalam Kementerian tersebut hanya bertahan selama beberapa tahun saja, kemudian Sayyid Quthb mengundurkan diri dari jabatannya itu karena merasa tidak cocok dengan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan yang menurutnya terlalu tunduk kepada pemerintah Inggris.⁶⁰

Pada tahun yang sama, sewaktu masih bekerja sebagai pengawas pendidikan, Sayyid Quthb mendapat tugas belajar ke U.S.A yakni di *Wilson's*

⁵⁷Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 406

⁵⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid 1...,406

⁵⁹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid 1..., 406

⁶⁰Mohammad Muzaffar bin Osman, *Konsep Hijrah Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, 11

Teacher College dan Stanford University California untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun, ia berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan. Sayyid Quthb juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.⁶¹

Dari hasil studi dan pengalamannya di Barat telah meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problema-problema sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang daripada faham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari perasaan haus materi yang tak pernah terpuaskan.⁶² Melalui pengamatan secara langsung terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Barat, Sayyid Quthb melihat bahwa sekalipun Barat berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, namun pada dasarnya Negara ini memiliki peradaban yang rapuh karena kosong dari nilai-nilai spiritual.⁶³

Sepulangnya dari negeri tersebut, pada tahun 1951 Sayyid Quthb bergabung menjadi anggota gerakan *Ikhwan al-Muslimin* dan menjadi salah satu seorang tokohnya yang berpengaruh yang di pelopori oleh Hasan al-Banna. Beliau banyak menulis tentang tema-tema keislaman. Dari organisasi inilah Sayyid Quthb banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi. *Ikhwan al-Muslimin* merupakan salah satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syari'at dan politik Islam. Gerakan ini merupakan

⁶¹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid 1..., 406

⁶²Sidi Abdullah bin Awang, *Konsep Jama'ah Islam (Kajian terhadap kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an Surah Ali-Imran ayat 102-104)*...,38

⁶³Mohammad Muzaffar bin Osman, *Konsep Hijrah Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an*..., 12

medan yang luas untuk menjalankan Syari'at Islam secara menyeluruh. Sayyid Quthb meyakini bahwa gerakan *Ikhwan al-Muslimin* adalah gerakan yang tidak ditandingi dalam melawan para zionisme, salibisme serta kolonialisme.⁶⁴

Sewaktu larangan terhadap *Ikhwan al-Muslimin* dicabut pada tahun 1951, Sayyid Quthb terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953, Sayyid Quthb menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.⁶⁵ Beliau menyertai ikhwan dua tahun sesudah kematian pendirinya Hasan al-Banna. Kematian Hasan al-Banna begitu terasa baginya. Berita kematian al-Banna diterimanya dengan tragis sewaktu beliau berada di Amerika. Ketika kembalinya, Sayyid Quthb meneruskan perjuangan Hassan al-Banna. Pada Juli 1954 beliau menjadi pemimpin redaksi harian *Ikhwan al-Muslimin*. Akan tetapi, baru dua bulan usianya, sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman 15 tahun penjara. Sayyid Quthb ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Sayyid Quthb dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibbah ke Mesir.⁶⁶

Akan tetapi setahun kemudian beliau ditangkap kembali bersama tiga orang saudaranya yang lain yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah. Sayyid Quthb bersama anggota *Ikhwan al-Muslimin* yang lainnya dituduh

⁶⁴Mohammad Muzaffar bin Osman, *Konsep Hijrah Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, 12

⁶⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid 1..., 406

⁶⁶Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid 1..., 407

berkomplot untuk membunuh Presiden Naser. Akibatnya Sayyid Quthb bersama dua orang rekannya Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy dijatuhi hukuman mati.⁶⁷ Pada hari senin, 13 Jumadil Awal 1386 atau 29 agustus 1966, Sayyid Quthb dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.⁶⁸

2. Karya-Karya

Semasa hidupnya, Sayyid Quthb telah banyak menghasilkan karya tulis, yaitu kurang lebih sekitar dua puluh buah karya yang meliputi berbagai bidang seperti sastra, pendidikan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, falsafah dan keagamaan. Beliau mula mengembangkan bakat menulisnya dengan menyusun buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian perhatiannya meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak dan kritik sastra serta artikel lainnya untuk majalah. Suatu hal yang menjadi ciri khas penulisannya adalah keterkaitan masalah-masalah yang dibahasnya dengan al-Quran.⁶⁹ Kitab hasil karangan Sayyid Quthb ini tidak hanya beredar luas di negara-negara Islam saja, namun ternyata juga beredar secara luas di berbagai belahan negara lain seperti negara Eropa, Afrika, Asia hingga Amerika. Hampir di seluruh penjuru dunia yang terdapat pengikut-pengikut gerakan *Ikhwan al-Muslimin*, tentu dapat dipastikan bahwa karya-karya

⁶⁷Sidi Abdullah bin Awang, *Konsep Jama'ah Islam (Kajian terhadap kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an Surah Ali-Imran ayat 102-104)*..., 39

⁶⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid 1..., 407

⁶⁹Sidi Abdullah bin Awang, *Konsep Jama'ah Islam (Kajian terhadap kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an Surah Ali-Imran ayat 102-104)*...,40

Sayyid Quthb juga akan berada di sana. Hal ini disebabkan besarnya pengaruh beliau terhadap perkembangan gerakan *Ikhwan al-Muslimin* itu sendiri.⁷⁰

Hasil karya tulis Sayyid Quthb memiliki hubungan yang sangat erat dengan sejarah perjalanan hidupnya. Di antara karya-karya yang dihasilkan Sayyid Quthb adalah:

1. Awal karir kepenulisan, ia menulis dua buah buku mengenai keindahan dalam al-Quran, yaitu *at-Tashwir al-Fanni fi Qur'an dan Masyahid al-Qiyamah fi Qur'an*, (hari kebangkitan dalam al-Qur'an).
2. Pada tahun 1948, ia kembali menerbitkan karya monumentalnya dengan judul "*al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islami*" (keadilan sosial dan Islam).
3. kemudian kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (di bawah naungan al-Qur'an) yang diselesaikannya sewaktu beliau berada dalam penjara.
4. Adapun karya-karya yang lain adalah *as-Salam al-'Alami wal-Islam* (perdamaian internasional dan Islam).
5. *an-Naqd al-Adabi Usuluhu wa Manaahijuhu* (kritik sastra, prinsip dasar dan metode-metodenya).
6. *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyyah* (pertentangan Islam dan kapitalisme),
7. *Fi at-Tarikh, Fikrah wa Manahij* (teori dan metode dalam sejarah),
8. *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din* (masa depan agama ini),
9. *Nahw Mujtama' Islami* (perwujudan masyarakat Islam),
10. *Ma'rakatuna ma'al Yahud* (pertentangan kami dengan yahudi),

⁷⁰Mohammad Muzaffar Bin Osman, *Konsep Hijrah dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, 18

11. *Al-Islam wa Musykilah al-Hadharah* (Islam dan masalah-masalah kebudayaan),

12. *Hadza ad-Din* (inilah agama), dan *khashasish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwamatuhu* (ciri dan nilai visi Islam).

Buku-buku yang dikarang beliau ini pada umumnya diterbitkan oleh Dar al-Saruq, Cairo dan Beirut.⁷¹

Tafsir fi Zhilalil Qur'an yang ditulis oleh Sayyid Quthb tersebut adalah salah satu tafsir al-Qur'an yang masyhur di kalangan umat Islam khususnya di Indonesia. Berbagai penerbit telah menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa *majlis ta'lim* pun mengkaji kitab tafsir ini. Beberapa tokoh agama Islam juga menganjurkan dan merekomendasikan kitab ini sebagai salah satu rujukan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.⁷²

Selain dari yang disebutkan diatas, terdapat beberapa karya beliau yang tidak dibukukan. Ini termasuklah tulisan-tulisan yang dimuatkan didalam majalah-majalah dan surat kabar serta media massa lainnya.⁷³

3. Kitab *Fi Zhilalil Qur'an* dan Metodologi Penafsirannya

Kitab *tafsir fi Zhilalil Qur'an* merupakan karya terulung di antara karangan Sayyid Quthb. Pada awalnya, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* adalah nama sebuah rubrik tafsir dalam majalah. Atas permintaan Said Ramadhan, pemimpin redaksi majalah tersebut, Sayyid Quthb menjadi penulis dan pengasuh rubrik ini.

⁷¹Sidi Abdullah bin Awang, *Konsep Jama'ah Islam (Kajian terhadap kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an Surah Ali-Imran ayat 102-104)*...,40

⁷²Syaikh Abdullah bin Muhammad Ad-Duwais, *Koreksi Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Darul Qolam, 2003), 5

⁷³Sidi Abdullah bin Awang, *Konsep Jama'ah Islam (Kajian terhadap kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an Surah Ali-Imran ayat 102-104)*..., 41

Bagi Sayyid Quthb sendiri rubrik ini merupakan suatu wadah bagi gejolak ide dan dakwahnya untuk hidup dibawah naungan al-Quran. Namun kemudian, penulisan rubrik ini dihentikan oleh penulis dan pengasuhnya, dengan alasan Sayyid Quthb ingin menggantikannya dengan rubrik lain, disertai dengan janji untuk menulis tafsir secara khusus yang akan diterbitkan pada setiap juznya.⁷⁴

Tafsir fi Zhilalil Qur'an diterbitkan di Beirut oleh Dar Ash-Shuruq dalam rentang waktu antara tahun 1952 sampai tahun 1965. Sesuai judulnya *fi Zhilalil Qur'an*, kata tersebut mempunyai makna “Di Bawah Naungan al-Qur’an”. Tafsir ini memperlihatkan kesungguhan Sayyid Quthb untuk dapat berpegang teguh dan hidup di bawah naungan al-Quran. Sayyid Quthb menegaskan dalam Muqaddimah *fi Zhilalil Qur'an* bahwa hidup di bawah naungan al-Quran merupakan suatu nikmat, yaitu nikmat yang tidak dapat dimengerti kecuali orang yang merasakannya, merupakan nikmat yang akan membuat hidup manusia penuh makna dan keberkahan.⁷⁵ Sayyid Quthb berpendapat demikian karena ia telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan al-Qur’an di mana sebelumnya ia tidak pernah merasakannya. Semua ini merupakan hasil dari cermin pemikiran dan perasaannya selama beliau merasakan hidup di bawah naungan al-Qur’an, kemudian memberikan pesan pada umat manusia bahwa kenikmatan hidup itu dapat diperoleh dengan cara berpegang teguh pada al-Quran.⁷⁶

Tafsir fi Zhilalil Quran sempat direvisi oleh Sayyid Quthb selama penahanannya, sebanyak 13 juz. Pada Juz pertama diterbitkan pada bulan Oktober

⁷⁴Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologis...*, 46

⁷⁵Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologi...*, 47

⁷⁶Mohammad Muzaffar bin Osman, *Konsep Hijrah Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, 14

1952, dengan penuh motivasi Sayyid Quthb mampu menulis tafsir sebanyak 16 Juz dalam waktu yang relatif singkat terhitung mulai antara periode Oktober 1952-Januari 1954. Untuk Juz ke-17 dan Juz ke-18 diselesaikannya semasa ia menjalani hukuman penjara pada bulan Nopember 1954 dan berhenti sampai juz itu saja, karena hukuman yang harus ia jalani. Sayyid Quthb mendapat Vonis “kerja paksa” selama 15 tahun, yang mengakibatkan kondisi tubuhnya melemah. Karena kondisinya seperti itu, akhirnya segala macam tekanan-tekanan terhadapnya dihentikan. Setelah bebas baru kemudian Sayyid Quthb meneruskan tulisan tafsirnya sampai selesai. Menurut Manna’ al-Qattan, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an* merupakan tafsir yang sangat sempurna dalam menjelaskan kehidupan di bawah bimbingan al-Quran. Tafsir ini memiliki kedudukan tinggi di kalangan intelektual Islam karena kekayaan kandungan pemikiran dan gagasannya terutama menyangkut masalah social-kemasyarakatan. Oleh karena itu menurut Qattan, tafsir ini mutlak diperlukan oleh kaum muslim kontemporer.⁷⁷

Tafsir ini memiliki sisi yang menarik karena ditulis semasa Sayyid Quthb mengalami kesengsaraan akibat tuduhan yang dilontarkan padanya sehingga ia harus mendekam di dalam penjara selama bertahun-tahun hingga berakhir dengan hukuman gantung. Permainan politik zalim yang dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Jamal Abdul Nasser membuat Sayyid Quthb harus menghadapi penyiksaan fisik yang sangat kejam terhadap apa yang tidak pernah dilakukannya. Meskipun berada dalam penderitaan yang berkepanjangan, Sayyid

⁷⁷Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologi...*, 48

Quthb tetap bersemangat dalam menghasilkan berbagai karya tulis.⁷⁸ Tafsir ini juga membawa dirinya menjelajahi berbagai cara agar pesan orisinal Islam yang disampaikan al-Qur'an dapat menjadi fondasi suatu ideologi yang sempurna.⁷⁹

Tafsir fi Zhilalil Qur'an ini bernuansa sastra yang kental selain dari konsep-konsep dan motivasi pergerakan, selain itu berusaha membumikan al-Quran melalui analogi-analogi yang terjadi pada masyarakat saat itu. Perjuangan dan pembebasan dari segala penindasan merupakan sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan umat Islam. Selain itu, ada satu pendekatan yang dilakukan Sayyid Quthb dalam tafsirnya yakni bagaimana sastra yang merupakan unsur mukjizat al-Qur'an mampu mempengaruhi kaum Muslimin dan memotivasinya untuk bangkit dan berjuang.⁸⁰

Dalam kapasitasnya sebagai sastrawan karya Sayyid Quthb "*Tafsir fi Zhilalil Qur'an*" ini memiliki gaya bahasa yang indah seperti dikatakan Issa J. Boullata. Beliau mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukan Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Quran adalah: pertama Sayyid Quthb melihat al-Quran sebagai kitab yang berbicara dalam citra dan gambaran yang jelas, sehingga penafsirannya berusaha mengungkapkan berbagai peristiwa dan pemandangan yang bisa diserap oleh perasaan, serta menggambarkan berbagai tipe serta watak manusia.⁸¹ Begitu juga Menurut Isa Boullata, seperti dikutip Antoni H. Johns, pendekatan yang dipakai Quthb dalam menafsirkan al-Quran adalah pendekatan

⁷⁸Mohammad Muzaffar bin Osman, *Konsep Hijrah Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, 14

⁷⁹Sidi Abdullah bin Awang, *Konsep Jama'ah Islam (Kajian terhadap kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an Surah Ali-Imran ayat 102-104)...*, 41

⁸⁰Mohammad Muzaffar Bin Osman, *Konsep Hijrah dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, 16

⁸¹Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologi...*, 60

taswir(penggambaran) yaitu suatu gaya pendekatan yang berusaha menampilkan pesan al-Quran sebagai gambaran yang hadir, hidup dan konkrit, sehingga dapat menimbulkan pemahaman “aktual” bagi pembacanya dan memberi dorongan kuat untuk berbuat. Temuan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa menurut Sayyid Quthb masalah dalam memahami petunjuk-petunjuk al-Quran dan isyarat-isyaratnya bukanlah pemahaman lafadz-lafadz dan ungkapan-ungkapannya, dan bukan pula “penafsirannya” seperti yang biasanya, tapi masalahnya adalah mempersiapkan perasaan, pengetahuan dan pengalaman kaum muslimin ketika mereka menerima wahyu al-Quran.⁸²

Metode penafsiran yang digunakan Sayyid Quthb tergolong dalam metode tafsir *bil ra'yi* (metode penalaran) yaitu suatu metode yang memberikan keleluasaan bagi akal pikiran untuk menafsirkan. Termasuk dalam metode ini menggunakan perasaan (intuisi), dan pengalaman hidup untuk memahami ayat.⁸³ Sehingga penulisannya ditulis berdasarkan kajian yang mendalam terhadap al-Qur'an dan sunnah di samping bersandarkan pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar. Tidak hanya itu saja, bahkan di dalam penafsirannya ia sama sekali tidak memasukkan perbincangan tentang ilmu kalam, ilmu fiqh dan cerita-cerita isriliyat. Kitab ini juga tidak menjelaskan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa Arab, melainkan suatu tafsir yang lebih bersifat kontemporer yang dirangkum berdasarkan pada pendekatan pengalaman dakwah beliau sendiri.⁸⁴

⁸²Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologi...*, 50

⁸³Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologi...*, 61

⁸⁴Mohammad Muzaffar Bin Osman, *Konsep Hijrah dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*,16

Menurut Charles Tripp dalam Ali Rahnama menyatakan bahwa *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* adalah sebuah tafsir yang tidak menggunakan metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima. Sebagai gantinya Sayyid Quthb mengemukakan reaksi pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁸⁵ Hal ini dimaksudkan agar dapat menemukan pikiran-pikiran baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ini diperkuat dengan merujuk ke penulis Islam lain seperti Abu A'la al-Maududi, Abul Hasan 'Ali an-Nadwi, 'Abbas al-Aqqad atau 'Abdul Qadir Audah yang menjadi otoritas klasiknya.⁸⁶

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an mempunyai sistematika penafsiran yang baik, karena Sayyid Quthb berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan urutan yang sistematis dan teliti. Di antara beberapa langkah yang dilakukan oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Qur'an ialah: pertama, ia memberikan pengantar dan pengenalan terhadap setiap surat-surat yang akan ditafsirkan. Dalam setiap pendahuluannya Sayyid Quthb menjelaskan secara umum mengenai hal-hal yang berkaitan dengan surat tersebut, baik dari segi turunnya ayat dan surah, kondisi ketika ayat tersebut turun (*asbab al-nuzul ayat*), hakekat-hakekat kandungannya maupun tujuan-tujuan yang ingin disampaikan di dalamnya.⁸⁷

Dilihat dari sistematika penafsirannya, *tafsir Fi Zhilalil Qur'an* merupakan tafsir yang menggabungkan dua metode penafsiran yakni metode *tahlili* (analitis) dimana penafsirannya ditulis secara runtut sesuai mushaf usmani dari surat al-

⁸⁵Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologi...*, 48

⁸⁶Sidi Abdullah bin Awang, *Konsep Jama'ah Islam (Kajian terhadap kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an Surah Ali-Imran ayat 102-104)...*, 41

⁸⁷Mohammad Muzaffar Bin Osman, *Konsep Hijrah dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, 17

Fatihah sampai surat an-Nas dan metode *maudhu'i* (*tematik*) yang disertai dengan penjelasan berdasarkan tema-tema yang saling berkaitan.⁸⁸ Berkenaan dengan corak penafsiran yang terdapat dalam *fi Zhilalil Qur'an*, maka tafsir ini cenderung memiliki corak *adab ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).⁸⁹

Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, di dalam tulisannya menyatakan bahwa *tafsir fi Zhilalil Qur'an* termasuk sebagai kitab tafsir yang mempunyai corak baru yang khas dan unik, serta menghadirkan langkah baru yang mendalam bagi tafsir. Corak tafsir ini juga dikategorikan sebagai aliran (paham) khusus bagi *tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, yang disebut dengan “aliran tafsir pergerakan”. Metode pergerakan (*al-manhaj al-harakah*) yang ditawarkan dalam tafsir ini hanya dapat ditemukan di dalamnya dan tidak ada pada selain tafsir ini. Selain itu, Sayyid Quthb merupakan mufasir yang memiliki pendirian kuat terhadap aliran istimewa dan unik yang dituangkan dalam tafsirnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap beberapa penafsiran yang ada pada saat ini.⁹⁰

Adapun pendekatan dan sistematika penafsiran *fi Zhilalil Qur'an* adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Kosa Kata Ayat.

Sayyid Quthb menafsirkan pengertian kata-kata secara bahasa, apabila didapati kalimat-kalimat yang sulit dipahami oleh para pembaca.

⁸⁸Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 19

⁸⁹Mohammad Muzaffar Bin Osman, *Konsep Hijrah dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, 17

⁹⁰Mohammad Muzaffar Bin Osman, *Konsep Hijrah dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, 18

2. Pendekatan Adabi (Sastra)

Dalam menjelaskan ayat, bahasa yang digunakan banyak menggunakan retorika serta nilai kesusteraan yang tinggi.

3. Ijtima'iy (Pendekatan Sosial Kemasyarakatan)

Beliau juga banyak mengambil contoh-contoh yang terjadi dalam masyarakat dan membandingkan dengan keadaan masyarakat pada zaman Rasulullah saw. dan masyarakat jahiliah dahulu.

4. Pendekatan Haraki (Tentang Gerakan Islam)

Apabila terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan eksistensi sebuah gerakan Islam maka beliau menjelaskan prinsip-prinsip tentang gerakan Islam serta banyak menetengahkan konsep gerakan Islam.

5. Pendekatan Historis

Dalam menafsirkan sesuatu ayat, Sayyid Quthb membandingkan dengan sikap masyarakat jahiliah dahulu, serta banyak membuat perumpamaan dengan jama'ah Islam pertama yaitu masa Rasulullah.

6. Menjelaskan Ayat Secara Global

Sebelum menafsirkan secara terperinci sesuatu ayat, terlebih dahulu beliau menjelaskan makna ayat secara Global. Beliau juga mengaitkan antara ayat yang sebelumnya dengan yang akan ditafsirkannya.

7. Menjelaskan Sebab-Sebab Turunnya Ayat

Apabila ayat tersebut mempunyai asbabun nuzul, maka Sayyid Quthb akan menjelaskan terlebih dahulu sebab turunnya berdasarkan riwayat yang menjadi pegangan para mufassir.

Walaupun tidak seketat tafsir tradisional, Sayyid Quthb masih menggunakan riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* sebagai landasan penafsirannya, yakni bila dirasa perlu atau berkaitan dengan tema-tema tertentu.

Adapun sistematika yang digunakan Sayyid Quthb dalam *Tafsir fi Zhilal al-Quran* adalah sistematika *tajzi'i/tahlili/tartib mushafi*, yaitu sistematika penulisan tafsir yang menjadikan urutan ayat dan surat sesuai dengan mushaf sebagai acuan. Dilihat dari sudut pandang *tahlili* ini *Tafsir fi Zilal al-Quran* memiliki karakter sebagai berikut⁹¹:

1. Penafsiran al-Qur'an dengan mengikuti urutan ayat dan surat. Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan urutan surat. Sebagaimana dalam mushaf (*tartib mushafi*), bisa dilihat dari juz pertama sampai juz akhir.
2. Sayyid Quthb berusaha mencari dan mendapatkan ide dasar itu dalam setiap surah. Untuk menemukan ide dasar itu, Sayyid Quthb harus membaca berulang-ulang. Adakalanya ia berwudhu dan melaksanakan shalat sunnah.
3. Dalam penafsirannya secara *tartib mushafi*, Sayyid Quthb berusaha mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam beberapa kelompok berdasarkan judul atau tema yang dikandung oleh kelompok ayat tersebut.
4. Dalam menafsirkan ayat yang ada *damir*-nya, terkadang Sayyid Quthb menjelaskan kata ganti (*damir*) tersebut. Contoh, ketika Sayyid Quthb

⁹¹Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologis...*, 55-59

ingin menafsirkan surat al-Baqarah ayat 45, yang berbunyi “*Wa innaha lakabiratun illa ‘ala al-khashi ‘in*” Sayyid Quthb menjelaskan pada umumnya *damir* (kata ganti) *innaha* adalah *damir sha’n*. Artinya, ajakan untuk mengakui kebenaran dengan segala sesuatunya ini sangat berat, sulit dan sukar, kecuali bagi orang-orang yang *khusyu’* dan tunduk kepada Allah.

5. Terkadang juga Sayyid Quthb menjelaskan *ma’na mufradat* suatu ayat meskipun jarang ia lakukan. Contoh. Sayyid Quthb menjelaskan makna “*asra*” dalam surat surat Isra’ ayat 1. Sayyid Quthb mengartikan “*asra*” dengan berjalan di watu malam.
6. Penafsiran terhadap kelompok ayat dilakukan dengan cara global hanya kadang-kadang saja ia menjelaskan secara terperinci. Contoh, ketika Sayyid Quthb menafsirkan surat al-Baqarah ayat 67-73. Sayyid Quthb menjelaskan secara global dengan memberikan kesimpulan singkat bahwa ciri-ciri pokok Bani Israel yang suka bertengkar, keras kepala, berkelit, menunda-nunda pelaksanaan perintah, dan mencari-cari alasan sebagaimana yang sudah menjadi karakter Bani Israel.
7. Untuk menghindari kelemahan tafsir *tahlili* yang seringkali memuat kisah Israiliyat, Sayyid Quthb berusaha untuk tidak menafsirkan Israiliyat. Baginya kisah Israiliyat itu tidak penting untuk suatu penafsiran, bila tujuan penafsiran itu sendiri menyuguhkan hidayah Tuhan. Contoh, ketika ia menjelaskan al-Quran surat al-A’raf ayat 175, dengan terdapat kisah Israiliyat tetapi ia menjelaskan bahwa sesuai dengan manhaj yang ada

dalam *Tafsir fi Zilal al-Quran* ini, kami tidak ikut campur dalam urusan ini sedikitpun, karena cerita seperti itu sama sekali tidak terdapat dalam al-Quran dan al-Hadith.

8. Sayyid Quthb juga tidak menjelaskan ayat-ayat yang dianggap *mutasyabih* atau *mubham* seperti huruf muqata'ah atau ayat tentang *al-asma' wa al-sifat Allah*. Dengan demikian ia telah menolak *takwil*.
9. Sayyid Quthb juga tidak melibatkan diri perbedaan pendapat (*khalafiyyah*), baik menyangkut masalah fiqh, lughah maupun kalam (teologi). Contoh, ketika ia menafsirkan Quran surat al-Baqarah ayat 183 tentang puasa yang berhubungan dengan orang sakit dan orang-orang puasa dalam perjalanan. Dengan menyerahkan hukum-hukum tersebut dalam bentuk ikatan *fiqhiyyah* di tangan para *fuqaha* 'al-muta'akhir.
10. Sebagai konsekuensi dari ide kesatuan surat-surat al-Quran, maka masalah persesuaian dan keserasian (*munasabah*), menjadi perhatian Sayyid Quthb. Contoh *munasabah* antar ayat seperti, penafsiran Sayyid Quthb dalam surat al-Baqarah ayat 67-73, yang menggambarkan Bani Israel dalam sejarah mereka yang suka bertengkar, keras kepala, berkelit, menunda-nunda pelaksanaan perintah, dan yang penuh dengan kekafiran, pendustaan dan pembangkangan, kecurangan, kekerasan, pelanggaran dan kedurhakaan. Kemudian di surat al-Baqarah ayat 74-103 menceritakan kepada kaum muslimin tentang Bani Israel yang selalu melakukan tipu daya dan rekayasa.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Secara rinci kelebihan *tafsir fi Zilal al-Qur'an*⁹² adalah sebagai berikut:

- a. Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat dalam suatu surat memberikan gambaran ringkas tentang kandungan surat yang akan di kaji. Contoh, pada permulaan surat al-Fatihah, Sayyid Quthb mengemukakan bahwa dalam surat ini terkandung prinsip-prinsip akidah islamiyah secara global. Memuat konsep Islam secara garis besar dan membuat segenap rasa dan arahan yang mengidentifikasi hikmah dipilihnya surat al-Fatihah untuk dibaca berulang-ulang pada setiap rakaat, dan hikmah batalnya shalat yang tidak membacakan surat ini.
- b. Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan pesan yang terkandung pada ayat tersebut. Contoh, dalam menafsirkan surah al-Baqarah Sayyid Quthb membagi beberapa kelompok, ayat pertama sampai 29 sebagai bagian pertama pembahasan, ayat 30-39 sebagai bagian kelompok kedua, ayat 40-47 merupakan kelompok ketiga, dan seterusnya.
- c. Menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Contoh, ketika menafsirkan ayat “*Maliki Yaumi al-Din*” Sayyid Quthb mengutip surat Lukman ayat 25, dan surat Qaf ayat 2-3 dan “*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*” Sayyid Quthb juga mengutip surat al-Baqarah ayat 249 dan surat Jathiyah ayat 13.

⁹²Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologis ...*, 51-53

- d. Menggunakan hadits-hadits shahih. Contoh, ketika hendak menafsirkan suatu ayat yang dianggap membutuhkan penjelasan mendalam, ia tampilkan hadits Rasulullah saw. terkadang Sayyid Quthb menyebutkan rangkaian sanad haditsnya secara lengkap seperti ketika ia menafsirkan surat al-Fatihah diakhir penafsirannya Sayyid Quthb memberikan ringkasan bahwa surat yang pendek ini terkandung totalitas pokok *tasawwur*, konsepsi, persepsi, pandangan Islam dan arahan-arahan perasaan (spiritual), yang bersumber dari *tasawwur* dengan mengutip hadits Muslim dengan sanad yang lengkap, tapi tidak jarang pula Sayyid Quthb hanya menyebutkan rawi terakhirnya saja, seperti dalam menyebutkan sebuah hadits tentang keharusan membaca al-Fatihah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.
- e. Perkataan sahabat. Contoh, ketika Sayyid Quthb menjelaskan surat al-Anfal ayat 1-19, Sayyid Quthb banyak mengutip perkataan sahabat Ibnu Ishaq dan juga Utbah bin Rabi'ah.
- f. Pendapat ulama. Contoh dalam menafsirkan surat at-Taubah ayat 31 tentang: mengkultuskan orang-orang 'Alim dan Para Rahibnya, Sayyid Quthb mengutip perkataan al-Maududi dalam menjelaskan karakteristik jihad Islam dan karakteristik Agama Islam.
- g. Terkadang memberikan esensi cerita diakhir penafsirannya dalam suatu ayat. Contoh, Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 30 tentang diciptakannya manusia sebagai khalifah, Sayyid Quthb memberikan esensi cerita kejadian manusia dengan mengatakan bahwa

Adam diciptakan untuk bumi ini sejak semula. Maka, untuk apakah gerangan pohon yang terlarang itu? Untuk apa Adam diuji? Dan untuk apa ada peristiwa penurunannya ke bumi kalau memang sejak semula ia diciptakan untuk bumi ini? Sayyid Quthb menjelaskan ini semua sebagai pendidikan dan persiapan bagi *khalifah* ini, untuk membangkitkan potensi yang tersimpan di dalam dirinya, sebagai latihan di dalam menghadapi godaan, merasakan akibatnya, menelan penyesalan, mengerti siapa musuhnya, dan sesudah itu berlindung ke tempat yang aman Allah SWT.

- h. Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, begitu bebas mengemukakan refleksinya tanpa harus terikat pada ketentuan penafsiran yang ketat.
- i. Ia juga menggunakan gaya prosa lirik dalam penafsirannya. Karena sifatnya yang demikian, tafsir ini menjadi enak dibaca dan mudah dipahami.

Sebagai sebuah kitab Tafsir karya seorang manusia biasa yang tak lepas dari salah, secara otomatis kekurangan terdapat di dalamnya, meskipun kelebihan dan keistimewaannya jauh lebih banyak bahkan mampu untuk menutupi kekurangannya,⁹³ antara lain:

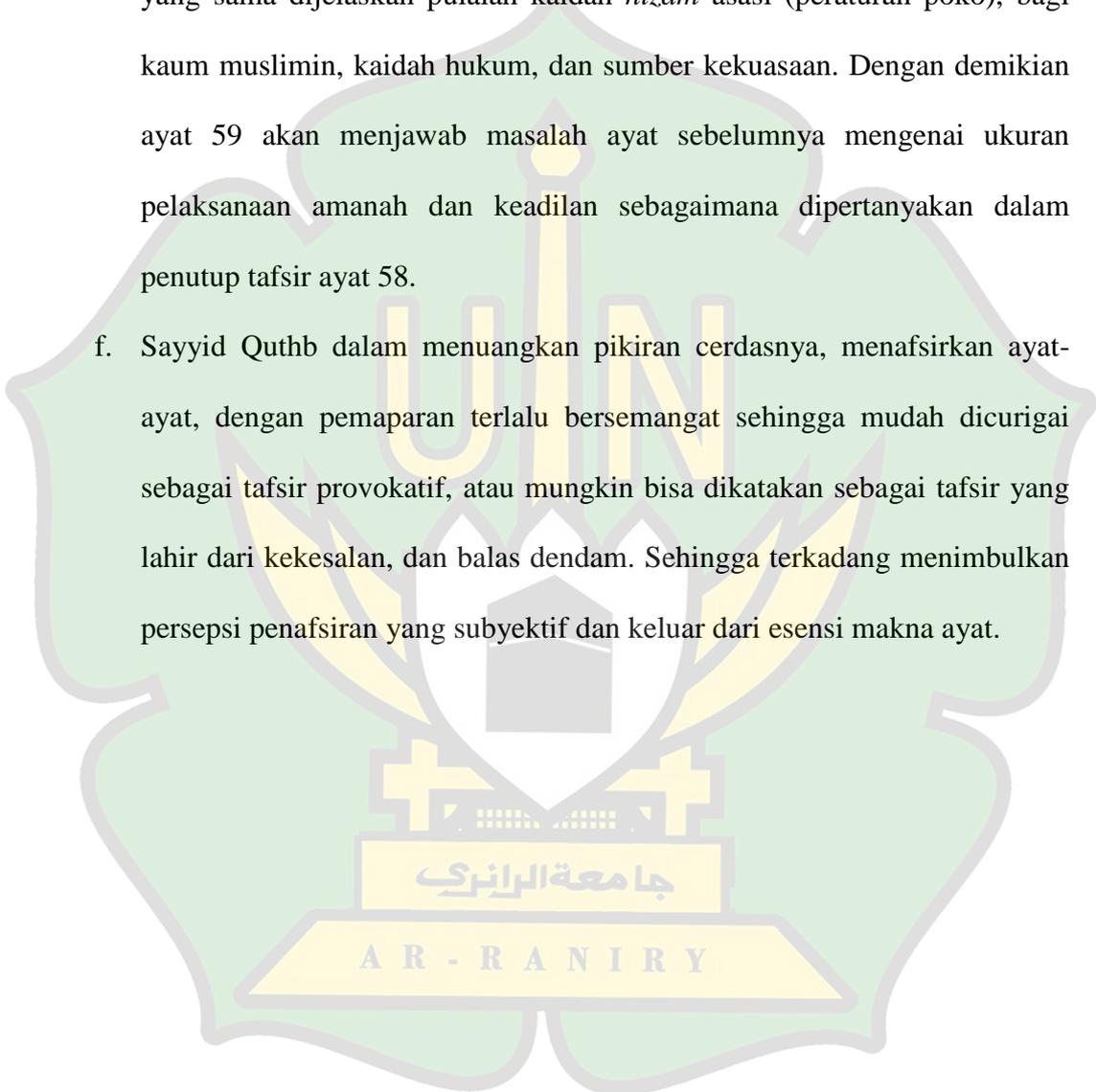
- a. Sayyid Quthb sering kali berhenti dan tidak membahas hal-hal ghaib. Contoh, Sayyid Quthb tidak lebih jauh berspekulasi mengenai hal-hal ghaib. Seperti ayat mengenai surga tempat tinggal nabi Adam as, sebelum turun ke bumi. Sayyid Quthb mengatakan perkara ghaib hanya Allah

⁹³ Bukhori Abdul Shomad, *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologis* ..., 53-55

- sajalah yang mengetahuinya, dan Sayyid Quthb mengerti hikmahnya bahwa tidak ada gunanya bagi manusia mengetahui hakikat dan tabiatnya.
- b. Banyak mengambil sikap *tawaqquf* dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu. Contoh, ketika Sayyid Quthb menemukan ayat-ayat potongan misalnya, (*Alif Lam Mim*), maka di sini Sayyid Quthb tidak menafsirkannya, akan tetapi hanya memberikan komentar singkat bahwa kitab al-Quran itu tersusun dari huruf-huruf semacam ini, yang sudah dikenal di kalangan orang-orang Arab yang dituruni firman ini.
 - c. Tidak mengartikan kata per kata. Contoh, ketika Sayyid Quthb menafsirkan ayat “*al-Hamdulillahi rabbil al-‘Alamin*” Sayyid Quthb tidak menjelaskan perkata dari ayat tersebut, tetapi langsung menafsirkan satu ayat.
 - d. Pengelompokan ayat-ayat yang terlalu banyak, yang berakibat pada penafsiran yang kurang maksimal pada beberapa ayat. Seperti Sayyid Quthb dalam tafsirnya membuat pengelompokan surat al-Baqarah ayat 40-47 menjadi satu kelompok yang sangat panjang sehingga berakibat pada penafsiran yang kurang maksimal dan kurang detail.
 - e. Kadang-kadang Sayyid Quthb menafsirkan ayat dengan memperhatikan *munasabah* antar ayat, namun kadang-kadang tidak. Contoh, tafsir ayat yang terdapat *munasabahnya* adalah QS. An-Nisa ayat 58-59. Sebelum ayat 59, ia menutup tafsir ayat 58 dengan pernyataan “*wa ba’du*, apakah gerangan yang menjadi ukuran amanah dan keadilan itu? Bagaimana kriterianya? Bagaimana gambaran batasan, dan pelaksanaannya dalam

semua lapangan kehidupan dan semua aktivitas kehidupan?” ayat 59 kemudian dibuka dengan pernyataan bahwa di dalam *nas* yang pendek ini Allah SWT menjelaskan syari’at iman dan batasan Islam. Dalam waktu yang sama dijelaskan pulalah kaidah *nizam* asasi (peraturan poko), bagi kaum muslimin, kaidah hukum, dan sumber kekuasaan. Dengan demikian ayat 59 akan menjawab masalah ayat sebelumnya mengenai ukuran pelaksanaan amanah dan keadilan sebagaimana dipertanyakan dalam penutup tafsir ayat 58.

- f. Sayyid Quthb dalam menuangkan pikiran cerdasnya, menafsirkan ayat-ayat, dengan pemaparan terlalu bersemangat sehingga mudah dicurigai sebagai tafsir provokatif, atau mungkin bisa dikatakan sebagai tafsir yang lahir dari kekesalan, dan balas dendam. Sehingga terkadang menimbulkan persepsi penafsiran yang subyektif dan keluar dari esensi makna ayat.



BAB III

MU'MINŪNA HAQQAN MENURUT SAYYID QUTHB

A. Penafsiran Ungkapan *Mu'minūna Haqqan* Menurut Sayyid Quthb

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Pada surat al-Anfal ayat 2 hingga 4, penulis mengkaji secara khusus mengenai karakter *Mu'minūna Haqqan* (Mukmin Sejati) bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang sifat-sifat mukmin yang sejati, dalam artian bahwa mukmin yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan dalam ayat tersebut yang menunjukkan bahwa ia seorang mukmin yang sejati.

Pengungkapan al-Qur'an dengan bangunan kata yang lembut ini menunjukkan materi kandungan maknawi (spiritual) nya. Didalam ungapannya ini terdapat kata sandang untuk membatasi yaitu *innamaa* 'hanya', dan tidak ada alasan untuk mentakwilkannya (memberinya arti lain). Di sini juga terdapat ketetapan yang halus, dengan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah "iman yang sempurna".⁹⁴

Ungkapan ini merupakan ungkapan yang membatasi serta halus dan lembut petunjuknya, bahwa orang-orang yang demikian sifat-sifatnya, amalannya, dan perasaannya adalah orang-orang mukmin, orang-orang yang beriman. Orang-orang yang tidak demikian sifat-sifatnya secara keseluruhan, bukan lah orang mukmin. *Taukid* 'penegasan' pada akhir ayat, "*Mereka itulah orang-orang*

⁹⁴Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid 1..., 147

mukmin yang sebenarnya”, merupakan penegasan terhadap hakikat ini. Maka, orang-orang yang bukan mukmin yang sebenarnya, sama sekali bukan orang mukmin. Kalimat-kalimat Al-Qur’an itu saling menafsirkan. Allah berfirman dalam surat Yunus ayat 32, “Maka apa lagi sesudah kebenaran kalau bukan kesesatan?”. Maka apa yang bukan kebenaran adalah kesesatan.⁹⁵

Oleh karena itu, para salaf mengetahui dari ayat-ayat ini bahwa orang yang pada dirinya tidak terdapat sifat-sifat dan amalan-amalan seperti yang disebutkan ini, berarti tidak terdapat keimanan di dalam hatinya dan dia sama sekali bukan orang yang beriman. Maka, dari sifat-sifat yang terdapat dalam surat al-Anfal ayat 2 hingga 4 menunjukkan bahwa tidak mungkin ada iman tanpa sifat-sifat tersebut. Oleh karena itu persoalannya bukanlah persoalan kesempurnaan atau kekurangan iman. Persoalannya adalah persoalan ada atau tidak adanya iman.⁹⁶

Maka surah al-Anfal ayat 2 tersebut menerangkan mengenai ciri-ciri atau sifat-sifat orang mukmin yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya bukan sifat orang yang beriman yakni yang memiliki iman tetapi belum mantap.⁹⁷

Semua pakar tafsir berpendapat demikian, kecuali Sayyid Quttub. Dalam redaksi ayat diatas lafadz “*innama*” yang menunjuk kepada makna pembatasan, yakni hanya yang memiliki sifat-sifat tersebut yang dinamai mukmin. Tidak ada alasan untuk mengalihkan maknanya setelah penegasan yang teliti itu untuk berkata bahwa yang dimaksud adalah “iman yang sempurna” karena kalau Allah

⁹⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an: Di Bawah Naungan al-Qur’an* Jilid 1..., 147

⁹⁶Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an: Di Bawah Naungan al-Qur’an* Jilid 1..., 147

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an. Jilid 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 377

SWT menghendaki untuk menyatakan demikian, pasti Dia akan menyatakannya. Ini tidak lain kecuali redaksi yang pasti lagi teliti maksudnya. Sesungguhnya mereka yang disebut sifat-sifat, amal-amal dan perasaan-perasaan adalah orang-orang mukmin. Selain mereka yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut secara menyeluruh bukanlah orang-orang mukmin. Penegasan pada akhir ayat menjelaskan sifat-sifat mereka (ayat keempat) bahwa: “itulah mereka orang-orang mukmin yang haq” ikut menegaskan hakikat ini, sehingga yang bukan orang-orang mukmin yang haq, tidak dapat menjadi orang mukmin sejak semula. Maka antonim dari “orang-orang mukmin yang *haq*” bukanlah orang-orang mukmin yang imannya tidak sempurna.” Tidak boleh redaksi al-Qur’an yang demikian teliti menjadi bahan takwil/pengalihan makna seperti itu.⁹⁸

Selanjutnya Sayyid Quthb menegaskan lebih jauh bahwa: “kita akan melihat bahwa iman tidak mungkin tegak tanpa sifat-sifat itu dan persoalan bukanlah soal sempurna atau kurangnya iman, tetapi persoalan adalah wujud atau tidak wujudnya iman.”⁹⁹

Pandangan Sayyid Quthb ini, lahir dari kehangatan iman yang berseri di dadanya dan yang terasa lagi terlihat dengan jelas pada tulisan-tulisan bahkan dibuktikan oleh keguguran beliau mempertahankan nilai-nilai Islam yang diyakininya. Karena menurut Sayyid Quthb berpandangan bahwa ayat tersebut

⁹⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an...*, hal. 377

⁹⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an...*, hal. 378

mengandung pembatasan, sehingga hanya yang memiliki sifat-sifat tersebut yang dinamai orang mukmin.¹⁰⁰

Maka ayat ini mengandung pembatasan, sehingga yang hanya memiliki sifat-sifat tersebut yang dinamai orang mukmin, itu juga benar, tetapi bukanlah bahasa juga membedakan antara kata mukmin dan beriman?¹⁰¹

Maka pada ayat diatas menggunakan kata mukmin bukan yang beriman. oleh karena itu, seharusnya dipahami dalam arti seseorang yang mantap lagi kukuh dan sempurna imannya.¹⁰²

B. Pandangan Mufasir Terhadap Ungkapan *Mu'minūna Haqqan*

Menurut Hamka dalam tafsir *al-Azhar* pada surat al-Anfal ayat 2 dipangkali dengan kata *Innama*. Pada bahasa Arab huruf tersebut dinamai alat pembatas. Sebab itu artinya yang agak tepat dalam bahasa Indonesia ialah “tidak lain”, atau “cuma”, atau “hanyalah”. Maka kalau ada orang yang mengakui dirinya beriman, menurut ayat ini, belumlah diterima iman itu dan belum terhitung ikhlas, kalau hatinya belum bergetar mendengar nama Allah jika disebut orang.¹⁰³

Adapun ungkapan *Mu'minūna Haqqan* pada pangkal ayat 4 “Mereka itu orang-orang beriman yang sebenarnya” yaitu mereka yang memiliki lima sifat tersebut merupakan orang mukmin yang imannya benar-benar telah tertanam kuat

¹⁰⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 378

¹⁰¹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 378

¹⁰²M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 378

¹⁰³Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' IX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 20), 250

di dalam dada (hatinya).¹⁰⁴ Menurut Hamka jika kurang salah satu dari lima sifat yang disebutkan dalam surat al-Anfal ayat 2 hingga ayat 4 tersebut, maka belumlah dia mukmin yang sempurna, masih perlu latihan rohani lagi, untuk mencapai iman sebenarnya itu.¹⁰⁵ Artinya, apabila kelima syarat itu telah dilengkapi, maka derajat mukmin itu akan dinaikkan oleh Allah, ditinggikan, dimuliakan di sisi Allah Ta'ala.¹⁰⁶

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya yaitu *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa pada ayat pertama surah al-Anfal terdapat tiga perintah bagi orang-orang yang beriman yaitu: bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan diantara sesamamu dan taatlah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.¹⁰⁷

Maka pada akhir ayat pertama tersebut mengandung pengertian bahwa jika kamu benar-benar beriman sepenuhnya, maka patuhilah ketiga perintah diatas, karena kesempurnaan iman menuntut kepatuhan seperti itu, karena Allah SWT lah yang mewajibkannya.¹⁰⁸

Sesudah itu dalam pada surah al-Anfal ayat 2 hingga 4 Allah Ta'ala menyifati orang-orang beriman dengan lima sifat yang menunjukkan betapa wajibnya ketakwaan memperbaiki hubungan dan kepatuhan kepada Allah.

¹⁰⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 1548

¹⁰⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' IX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 20), 252

¹⁰⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' IX*..., 253

¹⁰⁷Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi Juz 7, 8 dan 9*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 306.

¹⁰⁸Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi Juz 7, 8 dan 9*..., 310.

Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beriman adalah orang-orang yang memenuhi lima sifat¹⁰⁹ sebagai berikut:

Sifat pertama: bahwa orang-orang yang beriman yaitu orang yang ingat kepada Allah dalam hati mereka, dan apabila disebutkan nama Allah SWT, gemetarlah hatinya karena mereka merasa takut terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, atau terhadap janji dan ancaman dan perhitungannya kelak terhadap hamba-hambanya.¹¹⁰

Sifat kedua: apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah SWT, maka bertambah iman mereka karena bertambah keyakinan mereka dalam beriman, bertambah mantaplah mereka dalam ketentraman dan bertambah semangat dalam beramal. Karena ayat-ayat itu mengandung dalil-dalil yang kuat, yang mempengaruhi jiwanya sedemikian rupa, sehingga mereka bertambah yakin dan mantap serta dapat memahami kandungan isinya, sedang anggota badannya tergerak untuk melaksanakannya, maka menyebabkan semakin bertambahnya keyakinan (iman) mereka.¹¹¹

Jadi derajat kemantapan hati dalam iman bisa bertambah kuat dan sempurna melebihi keimanan secara umum yang lebih rendah. Pengetahuan secara rinci dalam soal iman adalah lebih kuat pengaruhnya dari pada pengetahuan secara ijmal. Jadi orang yang beriman, bahwa Allah SWT mempunyai ilmu meliputi segala pengetahuan, dan mempunyai kebijaksanaan (hikmah) yang dengan itu menjadi teraturlah bumi dan langit, dan rahmat yang meratai seluruh makhluk-Nya, tetapi pengetahuan orang tersebut mengenai hal itu

¹⁰⁹Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 311

¹¹⁰Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 311

¹¹¹Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 312

hanyalah secara ijmal saja. Iman orang seperti itu, tentu tak bisa dibandingkan dengan iman orang yang mempunyai pengetahuan secara rinci tentang sunnah-sunnah Allah SWT pada alam semesta ini yang terdapat pada setiap jenis makhlukNya. Apalagi pada zaman seperti sekarang ini, ketika pengetahuan manusia sudah begitu luas tentang sunnah-sunnah Allah SWT tersebut.¹¹²

Sifat ketiga bahwa orang-orang yang benar-benar beriman itu bertawakkal kepada Tuhan semata-mata, tanpa menyerahkan urusan mereka kepada selain Allah SWT.¹¹³

Kalau syara' dan akal telah memberi keputusan, bahwa manusia dibolehkan melakukan kasab ikhtiyar yang merupakan kebenaran dari Allah SWT supaya ia melaksanakan dan bahwa Allah SWT akan memberi balasan atas amalnya, amal baik dibalas baik, dan amal buruk dibalas buruk, maka wajib manusia berusaha mengatur urusan dirinya, sesuai dengan aturan yang telah diatur Allah SWT mengenai undang-undang sebab akibat dan kaitannya dengan musabab-musababnya dan hendaklah diketahui bahwa kaitan ini tak lain adalah aturan yang telah dibuat Allah Ta'ala juga dan bahwa apapun hasilnya setelah menggunakan sebab-sebab tersebut maka semua itu adalah anugerah dari Allah SWT yang telah menundukkannya dan menjadikannya sebagai sebab keberhasilan dan mengajari manusia akan hal itu. Dan bahwa apa-apa yang tidak diketahui sebabnya, maka harus dicari. Jadi, orang yang beriman wajib bertawakkal kepada

¹¹²Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 312

¹¹³Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 313

Allah SWT semata dan hanya kepadaNya dia berharap akan keberhasilan dari apa yang dia mohon kepada Nya.¹¹⁴

Sifat keempat yaitu orang yang menunaikan shalat dengan sempurna, baik mengenai gerak gerik dan rukun-rukun lahiriahnya yaitu berdiri, rukuk, sujud, bacaan-bacaan dan dzikir-dzikir atau mengenai makna dan ruhnya yang bathiniyah, seperti khusyuk dan tunduk dalam bermunajat kepada Allah SWT yang Maha Rahman, memikirkan dan meresapi makna yang terkandung dalam bacaan al-Qur'an, yang dengan demikian maka akan diperoleh buah shalat, yang terhindarnya diri dari melakukan kekejian dan kemungkaran.¹¹⁵

Sifat kelima yaitu menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka untuk hal-hal yang baik, berupa zakat wajib atau nafkah-nafkah wajib dan mandub lainnya, kepada kaum kerabat dan orang-orang sengsara. Juga kepada kemaslahatan-kemaslahatan umat dan kepentingan-kepentingan umum.¹¹⁶

Maka orang-orang yang memiliki kelima sifat itu sajalah, orang-orang yang beriman dengan sebenar-benar iman, sedang yang lain tidak. Dan keimanan seperti itu merupakan hasil dari sikap membenarkan disertai kepatuhan, yang berpengaruh terhadap sikap hati-hati atau tingkah laku anggota tubuh, dan juga berbekas dalam soal pembelanjaan harta di jalan Allah SWT.¹¹⁷

¹¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 313

¹¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 314

¹¹⁶ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 314

¹¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 315

Al Tabrani meriwayatkan¹¹⁸ dari al-Haris bin Malik al-Anshari ra. bahwa dia pernah lewat dihadapan Rasulullah saw. maka beliau bertanya kepadanya, “Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai haris?”

Dia jawab, “Pagi ini saya menjadi orang mukmin yang sebenar-benarnya.”

Nabi bersabda, “Coba lihat apa yang kamu katakan itu !Sesungguhnya segala sesuatu ada faktanya.Apa fakta dari keimananmu itu?”

Jawab al-Haris, “Nafasku tidak menyukai dunia. Maka diwaktu malam saya tiada tidur (salat), siang hari aku kehausan (berpuasa), dan seolah-olah aku melihat singgasana Tuhanku begitu jelas, dan seolah aku melihat penghuni surga sedang berkunjung sesama mereka disana, dan seolah-olah aku melihat penghuni neraka menjerit-jerit disana.”

Maka sabda Nabi sampai tiga kali, “Hai Haris, kau tahu. Maka teruskanlah!”

Dan ada pula riwayat al-Hasan, bahwa seorang lelaki bertanya kepadanya, “Benarkah anda mukmin?”

Maka jawab al-Hasan, “Iman itu ada dua macam. Kalau anda menanyakan kepadaku tentang iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, para Rasul Nya, hari akhir, surga dan neraka, kebangkitan dan hisab, memang saya ini mukmin. Akan tetapi kalau anda tanyakan tentang firman Allah Ta’ala, “*Innamal mu’minunal lazina iza zukirallhu . . .*”,maka demi Allah saya

¹¹⁸Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 315

sendiri tidak tahu apakah saya ini tergolong orang-orang mukmin seperti itu atau tidak.”¹¹⁹

Setelah Allah SWT menyebutkan sifat-sifat orang yang benar-benar mukmin, maka selanjutnya Dia menyebutkan pula pahala mereka disisi Tuhan, yaitu Firman-Nya pada surah al-Anfal ayat 4:

Mereka bakal memperoleh beberapa derajat kemuliaan dan kedudukan yang dekat di sisi Allah SWT yang tak bisa diperkirakan berapa ukurannya, yaitu kedudukan disisi Tuhan yang telah menciptakan mereka dengan sempurna, karena Dia Maha Kuasa memberi balasan atas amal mereka yang baik di negeri pembalasan dan pemberian pahala itu. Dan Allah SWT pun Maha Kuasa melebihkan sebagian manusia dan mengangkatnya atas sebagian lain, satu atau beberapa derajat, baik didunia atau diakhirat kelak.¹²⁰

Begitu pula orang-orang beriman seperti tersebut diatas itu bakal memperoleh ampunan dari Allah atas dosa-dosa mereka, sekalipun dosa-dosa mereka itu lebih besar lagi dibandingkan dengan derajat kesempurnaan yang mereka capai. Dan mereka juga bakal mendapat rezeki yang mulia, yaitu kenikamatan surga yang telah disediakan untuk mereka.¹²¹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah pada akhir ayat pertama surah al-Anfal dijelaskan bahwa Allah memerintahkan agar para pejuang Perang

¹¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 314

¹²⁰ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 316

¹²¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi* Juz 7, 8 dan 9..., 317

Badar, taat kepada Allah dan RasulNya, dan jika benar-benar mereka orang-orang mukmin tentulah mereka melaksanakan perintah itu.¹²²

Kemudian pada surah al-Anfal ayat kedua Allah SWT. menjelaskan sebagian sifat mereka yang menyanggah predikat mukmin yaitu: Orang-orang mukmin yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya hanyalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga antara lain apabila disebut nama Allah sekedar mendengar nama itu, gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keindahan serta keagungan-Nya dan apabila dibacakan oleh siapa pun kepada mereka ayat-ayat-Nya, ia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayai sebelum dibacakan, sehingga setiap ia mendengarnya, kembali terbuka lebih luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka dan kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya adalah dan kepada Tuhan mereka saja mereka berserah diri.¹²³

Pada tafsir al-Mishbah dikemukakan bahwa dengan sekedar menyebut nama-Nya, maka jiwa seorang mukmin sejati akan menggetar, hal ini menggambarkan getaran rasa yang menyentuh qalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau laranganNya. Hal tersebut dikarenakan nama Allah ketika diingat atau disebut langsung memunculkan dalam diri mereka kebesaran Allah SWT.

¹²²M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 5..., 375

¹²³M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 5..., 375

Thahir Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa penambahan iman itu lahir karena ayat-ayat al-Qur'an mengandung mukjizat bukti-bukti kebenaran sehingga setiap ayat yang turun atau berulang terdengar, maka ia menambah keyakinan pendengarnya tentang kebenaran informasinya yang didengarnya itu bersumber langsung dari Allah SWT, hal inilah yang akhirnya mencapai tingkat yang sangat meyakinkan yang menambah iman seseorang ketika mendengarnya.¹²⁴

Dalam buku Mukjizat al-Qur'an penulis mengutip uraian Kamil Abdus Samad dalam bukunya *al-I'jaz al-Ilmy fi al-Qur'an* yang memaparkan laporan sejumlah peneliti setelah melakukan observasi dengan alat-alat elektronik canggih guna mengukur perubahan-perubahan fisiologis terhadap sejumlah sukarelawan sehat yang sedang mendengar dengan tekun ayat-ayat al-Qur'an. Mereka terdiri dari orang-orang muslim dan non-muslim, yang mengerti bahasa Arab dan yang tidak mengerti. Hasil pengamatan membuktikan adanya pengaruh yang menenangkan hingga mencapai 97%. Hasil pengamatan ini telah dilaporkan pada konferensi tahunan XVII Asosiasi Kedokteran Islam Amerika Utara (IMANA) yang diselenggarakan di Santa Lucia Agustus 1984.¹²⁵

Ungkapan *Mu'minūna Haqqan* dalam surah al-Anfal ayat 4 menurut Quraish Shihab beliau menyatakan bahwa pada ayat tersebut bahwa mengenai sifat-sifat orang mukmin yang telah disebutkan dalam surah al-Anfal ayat 2 hingga ayat 4 menunjukkan sifat-sifat orang mukmin yang mantap imannya dan

¹²⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 5..., 377

¹²⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 5..., 377

kukuh lagi sempurna keyakinannya bukan sifat orang yang beriman yakni yang memiliki iman tetapi belum mantap.¹²⁶

Begitu juga dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwasannya ungkapan *Mu'minūna Haqqan* yang terdapat dalam surat al-Anfal ayat 4 tersebut yaitu orang-orang beriman dengan sebenar-benarnya. Maksudnya orang-orang yang memiliki sifat-sifat inilah orang-orang Mukmin yang benar-benar beriman atau sempurna keimanannya.¹²⁷

Dalam tafsir Nurul Qur'an, Allamah Kamal Faqih Imani menyebutkan bahwa ungkapan *Mu'minūna Haqqan* yang merupakan mukmin yang sebenar-benarnya. Maka ciri-ciri mukmin dalam surat al-Anfal ayat 2 hingga ayat 4 tersebut hanya menjadi milik sebagian mukminin yang terkenal dan terkemuka saja, bukan untuk seluruh orang yang beriman. Menurut Allamah Kamal Faqih Imani bahwa mukmin istimewa yang dipilih adalah mereka yang memiliki ciri-ciri tersebut. Dengan demikian tidak ada masalah bagi orang-orang beriman yang sama dari sisi keimanan, tetapi berbeda dari sisi penghambaan. Bukti dari makna ini ialah, bahwa rasa takut yang sepenuhnya bukanlah perintah tetapi merupakan anjuran. Orang yang menegakkan shalat dan memberikan makanan, ialah tanpa melihat orang tersebut diwajibkan atau dianjurkan (dalam melaksanakannya). Maka jelaslah bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan pada mukmin tertentu yang dipilih, bukan untuk semua orang mukmin. Inilah hati yang gemetar dan

¹²⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 5..., 377

¹²⁷Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009), 6

terguncag pada mulanya, dan setelah itu, muncul keyakinan yang semakin mningkat, menegakkan shalat dan bertakwa kepada Allah SWT.¹²⁸

Menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir an-Nur bahwa *Mu'minūna Haqqan* yang tersebut dalam surat al-Anfal yaitu: “Sesungguhnya orang-orang mukmin” semua orang mukmin yang benar dan hatinya tulus ikhlas dalam beriman adalah mereka yang memiliki lima sifat yang diuraikan seperti berikut.

Sifat yang pertama yaitu orang yang apabila disebut nama Allah gentarlah jiwanya. Mereka yang apabila ingat kepada Allah, mengakui kebesarannya, serta mengingat janji dan ancamannya, maka timbullah ketakutan dalam jiwanya.

Sifat kedua yang dimiliki seorang mukmin yaitu apabila dibacakan ayat Allah bertambah iman mereka. Mereka yang apabila dibacakan atau membaca al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad Saw, maka bertambahlah imannya, berangsur-angsur sempurna keyakinannya, dan meningkatlah kesungguhan beramal.

Orang mukmin semakin banyak dalil yang diperolehnya, semakin kuat hujah (argument) yang didapatinya, akan semakin tinggi imannya, semakin tertanam dalam aqidahnya, dan semakin mengerjakan amalan baik.

Sifat ketiga yaitu kepada Tuhanlah mereka menyerahkan diri. Mereka sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah, tidak kepada sesuatu yang lain. Mereka bertawakkal dan beramal dengan sungguh hati, disamping mengerjakan ibadat agama.

¹²⁸Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2004), 213

Hasbi ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa ketiga sifat yang sudah disebut ini adalah merupakan sifat-sifat hati atau berkaitan dengan hati. Adapun dua sifat lain berkaitan dengan amalan fisik (inderawi).

Sifat yang keempat yaitu mereka yang mendirikan sembahyang. Mendirikan sembahyang, dengan menjalankan semua rukun dan syaratnya secara sempurna, seperti berdiri, ruku', sujud, bacaan, zikir, dan berwudhu. Selain itu juga menyempurnakan makna yang tersembunyi, seperti bersikap khusyu' dan khudu' (tunduk) dalam bermunajat (berkomunikasi dengan Allah), memahami apa yang dibaca dalam shalat dan mengikuti maksudnya.

Adapun sifat yang kelima yang dimiliki seorang mukmin yang tersebut dalam surat al-Anfal yaitu "mereka yang menafkahkan sebagian rezekinya yang telah diberikan kepada mereka. Menafkahkan sebagian rezeki yang telah diterima dari Allah dalam berbagai kebajikan, baik dikeluarkan dalam bentuk zakat, nafkah-nafkah yang wajib dan sunnah, serta dalam kemashlahatan umum yang mendatangkan kebahagiaan bersama.

Maka mereka yang memiliki lima sifat seperti yang telah diuraikan tersebut merupakan mukmin yang imannya benar-benar telah tertanam kuat didalam dada (hatinya). Merekapun akan memperoleh derajat yang lebih tinggi disisi Allah, sesuai dengan amalan dan niat yang dikandungnya. Mereka juga memperoleh ampunan dari Allah dan mendapatkan pembalasan masuk surga.¹²⁹

Adapun dalam al-Qur'an dan tafsir Departemen Agama RI, ditegaskan bahwa orang-orang yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat tersebut adalah

¹²⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur 2*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1547

orang-orang mukmin yang benar (*Mu'minūna Haqqan*). Ibnu Hazm menjelaskan bahwa sifat-sifat ini adalah sifat yang dapat diketahui orang dari dirinya, maka apabila seseorang mengetahui bahwa dirinya telah beriman kepada Allah SWT dan RasulNya Muhammad saw dan meyakini bahwa apa yang dibawa Nabi itu benar, sedang orang itu mengikrarkan semua pengakuannya itu dengan lisan, maka wajiblah ia mengatakan bahwa ia telah menjadi orang mukmin yang benar.¹³⁰

Seorang mukmin yang kuat tentu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Ta'ala daripada mukmin yang lemah. Dr. Falih bin Muhammad bin Falih ash-Shughayyir dalam bukunya *Hadiits al-Mu'minil Qawiy Khairun wa Ahabbu ilallah* menyebutkan hadits tentang mukmin yang kuat. Dalam buku tersebut beliau menjelaskan kandungan dari hadits Nabi saw yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ إِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ**.¹³¹

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah dan keduanya memiliki kebaikan. Bersegeralah terhadap apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan Allah serta janganlah merasa lemah. Jika sesuatu menimpamu, maka janganlah engkau mengatakan, ‘Seandainya aku melakukannya, niscaya akan begini dan begitu.’ Tapi katakanlah, ‘Ini adalah ketentuan dariNya, Dia melakukan

¹³⁰Tim Tashih Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991), 706

¹³¹*Shahih Muslim* kitab *al-Qadar*, bab *al-Iman bil Qadar wal Idzan lahu*, nomor hadits 2664

apa yang dikehendakiNya. Karena sesungguhnya kata ‘seandainya’ membuka (pintu) tipu daya syaitan.” (HR. Muslim)¹³²

Beliau menjelaskan bahwa “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.” Pengertian kuat di sini adalah kuatnya keimanan, keilmuan, mengingat Allah, melakukan amal shalih, dan lain sebagainya.¹³³

C. Iman Memelihara Kebersihan Qalbu

Iman dapat sebagai Tazkiyatun Nafs yaitu pembersihan jiwa seseorang. Menurut bahasa, tazkiyah berarti suci atau penyucian, sedangkan menurut istilah tazkiyah berarti menyucikan jiwa melalui jalan ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan salah satunya dengan iman dapat menyucikan atau memelihara qalbu, seperti mengerjakan segala yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan segala yang dilarang olehNya. Qalbu sering disebut dengan hati. Secara bahasa qalbu berasal dari bahasa Arab yang berakar pada kata kerja “*qalaba*” yang artinya “membalik”, berpotensi untuk berbolak-balik, yaitu disuatu saat merasa senang di saat yang lain merasa sedih. Secara istilah qalbu berarti sesuatu yang berbolak-balik. Menurut Quraish Shihab, hati tidak konsisten, kecuali mendapat bimbingan cahaya ilahi.¹³⁴

Hati yang bersih adalah hati orang yang beriman. Adapun hati orang yang beriman disifati oleh berbagai hal diantaranya: menerima haq (suatu kebenaran

¹³²Falih bin Muhammad bin Falih ash-Shughayyir, *Jadilah Mukmin yang Kuat Lebih Baik dan Lebih Dicintai Allah*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 7

¹³³Falih bin Muhammad bin Falih ash-Shughayyir, *Jadilah Mukmin yang Kuat Lebih Baik dan Lebih Dicintai Allah...*, 7

¹³⁴Jurnal Pendidikan Islam, Peran Manajemen Qalbu, 4

yang ada), cinta kebenaran dan lapang dada terhadap agama Islam, mengabdikan ajakan keimanan dan semakin mencintai keimanan, bertafakkur, dan berdzikir atau selalu mengingat Allah yang membuat hati selalu terasa aman dan tenang.¹³⁵

Bagi orang-orang beriman kepada Allah hati mereka menjadi tenang dan tenteram.¹³⁶ Sebagaimana firman Allah SWT surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram.

Oleh karena itu pentingnya keimanan bagi manusia, karena dengan adanya keimanan dalam hatinya maka dapat memelihara hati manusia dari sifat-sifat keburukan hati seperti keserakahan terhadap sesuatu, kufur terhadap nikmat, hasad, iri, dengki dan lainnya. Dengan adanya iman dalam hatinya juga dapat membuat orang tersebut lebih mengenal dirinya untuk mengetahui mana yang baik dan yang tidak dan yang disuruh atau dilarang.

Jika iman telah tertanam didalam hati, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku yang baik seperti taat yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhkan segala laranganNya, ikhlas dalam melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharap sesuatu kecuali ridha Allah, kemudian khusyuk yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh, berbaik sangka kepada Allah SWT, tawakkal yaitu mempercayai diri kepada Allah dalam melaksanakan

¹³⁵ Abdullah al-Wazaf dan Ahmad Salamah dkk, *Kitabul Iman: Pokok-Pokok Keimanan*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 25

¹³⁶ Bukhari Husein, *Skripsi Iman dan Taqwa Sebagai Moral Islam*, (Banda Aceh: Fakultas Ushukuddin, 1997), 51

suatu kegiatan atau rencana, memiliki rasa syukur kepada nikmat yang telah Allah berikan.¹³⁷



¹³⁷ H. Taslim, HM Yasin dkk, *Studi Ilmu Kalam*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2014), 51

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sayyid Quthb adalah seorang mufassir dan pemikir Islam yang aktif dalam pemikiran dan gerakan Islam. Sayyid Quthb dikenal sebagai seorang penulis Islam yang sangat pandai dan produktif dalam menghasilkan berbagai karya dengan merangkai kata yang menyentuh maknanya. Sayyid Quthb mempopulerkan Islam dengan seluruh potensinya, menghiasi lembaran sejarah pemikiran modern Islam pada abad ke-19.

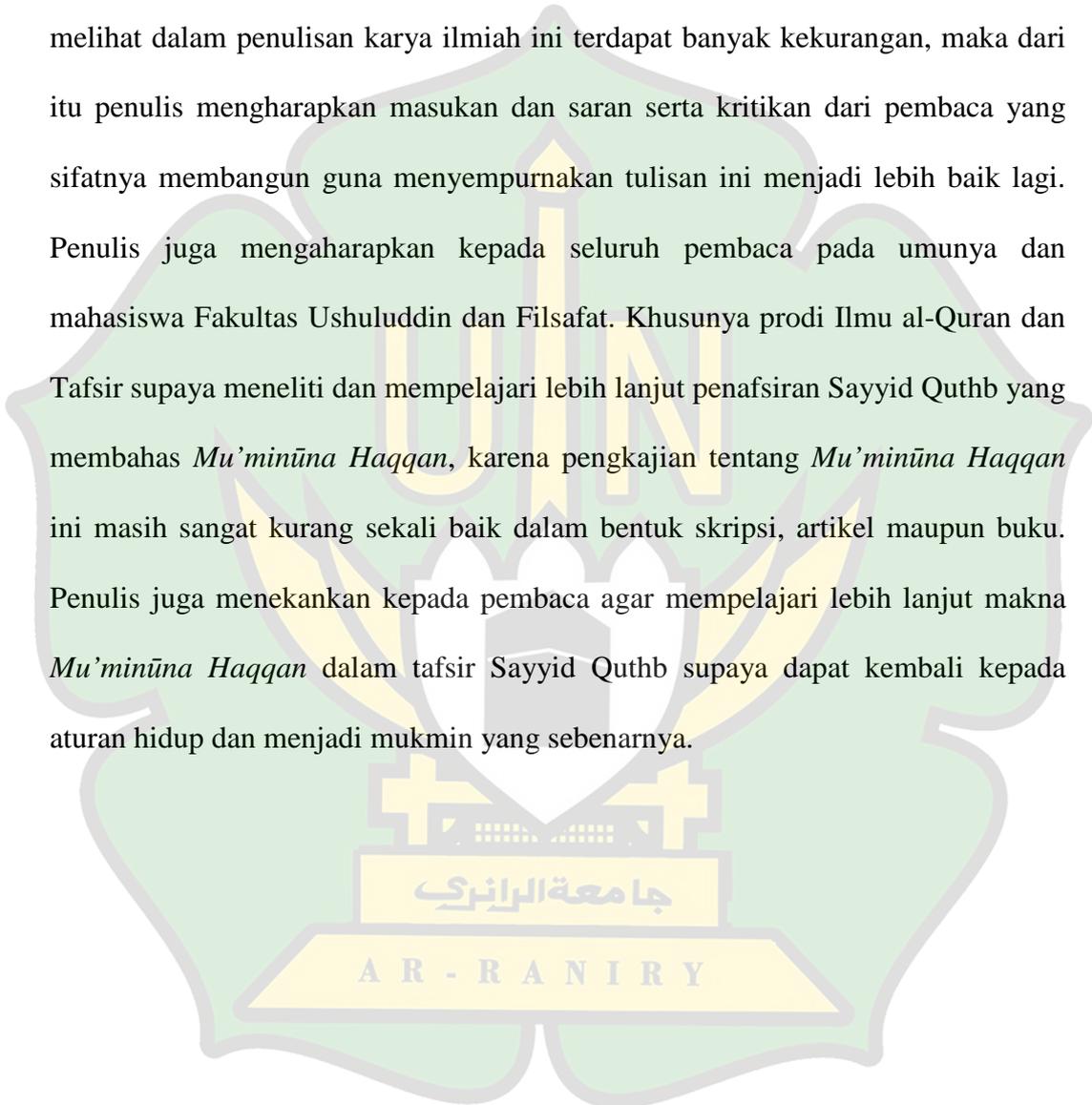
Dalam pandangan Sayyid Quthb *Mu'minūna Haqqan* adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan dalam surat al-Anfal ayat 2 hingga 4 yaitu: *Pertama*, apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. Lantas, mereka menunaikan kewajiban-kewajibannya. *Kedua*, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambah iman mereka yakni bertambah keyakinan mereka kepada Allah. *Ketiga*, maka kepada tuhanlah mereka bertawakkal yakni mereka tidak berharap kepada selain-Nya, tidak mengarahkan permintaan kecuali kepada-Nya, tidak berlindung kecuali kepada perlindungan-Nya dan tidak menadahkan harapan kecuali kepada-Nya. Sa'ib bin Jubair berkata, "tawakkal kepada Allah merupakan keseluruhan unsur iman. *Keempat*, mereka yaitu orang-orang mendirikan shalat. Hal itu karena, iman merupakan keyakinan yang tertanam didalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Shalat yang sempurna menjadi bukti nyata adanya iman. *Kelima*, yaitu orang-orang yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Allah berikan kepada mereka. Maka

itulah sifat-sifat iman yang ditetapkan Allah dalam surat al-Anfal ayat 2-4 ini dan yang demikian itulah meliputi keyakinan terhadap keesaan Allah, kepatuhan perasaan untuk mengingat Allah, kesan hati terhadap ayat-ayat-Nya, bertawakkal kepada-Nya saja, mendirikan shalat karena Allah dan menginfakkan sebagian rezeki yang diberikan Allah kepada-Nya.

Adapun makna *Mu'minūna Haqqan* menurut Sayyid Quthb adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat dan juga perasaannya seperti yang tergambar dalam surah al-Anfal ayat 2 hingga 4 mereka itulah orang-orang yang beriman. orang-orang tidak demikian sifat-sifat secara keseluruhan bukanlah mukmin. Menurut Sayyid Quthb taucid (penegasan) pada akhir ayat “mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya” merupakan penegasan terhadap hakikat *Mu'minūna Haqqan*. Maka, orang-orang yang bukan mukmin yang sebenarnya sama sekali bukan mukmin. Sayyid Quthb melanjutkan bahwa tidak dapat diterima pemahaman yang mengatakan bahwa kebalikan dari sifat “orang-orang mukmin yang sebenarnya” adalah orang-orang mukmin yang tidak sempurna imannya. Pemikiran Sayyid Quthb yang demikian tidak terlepas dari ayat pertama surah al-Anfal yaitu perselisihan tentang harta dan rampasan perang dan kerusakan hubungan yang ditimbulkan olehnya. Kemudian disebutkanlah sifat-sifat orang mukmin dalam menghadapi kondisi tersebut. Pada waktu yang sama ditetapkan hakikat temanya bahwa orang yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut. Maka secara total dia tidak mendapatkan hakikat iman.

B. Saran

Mengakhiri tulisan ini ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Penulis melihat dalam penulisan karya ilmiah ini terdapat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan masukan dan saran serta kritikan dari pembaca yang sifatnya membangun guna menyempurnakan tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Penulis juga mengharapkan kepada seluruh pembaca pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Khususnya prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir supaya meneliti dan mempelajari lebih lanjut penafsiran Sayyid Quthb yang membahas *Mu'minūna Haqqan*, karena pengkajian tentang *Mu'minūna Haqqan* ini masih sangat kurang sekali baik dalam bentuk skripsi, artikel maupun buku. Penulis juga menekankan kepada pembaca agar mempelajari lebih lanjut makna *Mu'minūna Haqqan* dalam tafsir Sayyid Quthb supaya dapat kembali kepada aturan hidup dan menjadi mukmin yang sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009.
- Abdullah, Sidi bin Awang. *Konsep Jama’ah Islam (Kajian terhadap kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Surah Ali-Imran ayat 102-104)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin: Banda Aceh, 2000.
- Abdullah, Syaikh bin Muhammad Ad-Duwais. *Koreksi Tafsir fi Zhilalil Qur’an*. Jakarta: Darul Qolam, 2003.
- ‘Ain, Nurul Binti Mohd Yusop. *Karakter Orang-orang yang Beriman Dalam Surat al-Mukminun Ayat 1-11, Kajian Tafsir al-Sya’rawi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin: Banda Aceh, 2010.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Juz 7, 8 dan 9. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Azra, Azyumardi. *Sejarah Ulumul Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur’an: Kajian Kritis Terhadap yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Basyir, Damanhuri. *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.

- Darmu'in dan Rafi'uddin. *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an (Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh)*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Dasuki, Hafidz, Mazmur Sya'roni, Badri Yunardi, dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid III. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991.
- Fachruddin HS. *Ensiklopedia al-Qur'an 2*. Jilid II: M-Z Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Falih bin Muhammad bin Falih ash-Shughayyir. *Jadilah Mukmin yang Kuat Lebih Baik dan Lebih Dicintai Allah*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juzu' IX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 20.
- . *Tafsir al-Azhar*. Jilid 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Husein, Bukhari. *Iman dan Taqwa Sebagai Moral Islam*. Skripsi Fakultas Ushukuddin: Banda Aceh, 1997.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 2004.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, Cet.I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Jurnal Pendidikan Islam, "Peran Manajemen Qalbu".
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin. *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Muzaffar, Mohammad bin Osman. *Konsep Hijrah dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin: Banda Aceh, 2014.
- Al Qardlawi, Yusuf. *Iman, Revolusi dan Reformasi Kehidupan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rusyadi, Hafifi. *Kamus Arab-Inggris-Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Ash-Shalaby, Ali Muhammad. *Iman Kepada Allah*. Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Shaleh, M. Ashaf. *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam al-Quran*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur 2*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shomad, Bukhori Abdul. *Khazanah Tafsir dan Hadits Nabawi: Sebuah Telaah Metodologis*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2011.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010.

Umam, Saiful. Sayid Qutb: Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Gerakan-Gerakan Islam Radikal di Mesir', dalam *Jurnal Tsaqafah*. Volume 2, Nomor 2, 2004.

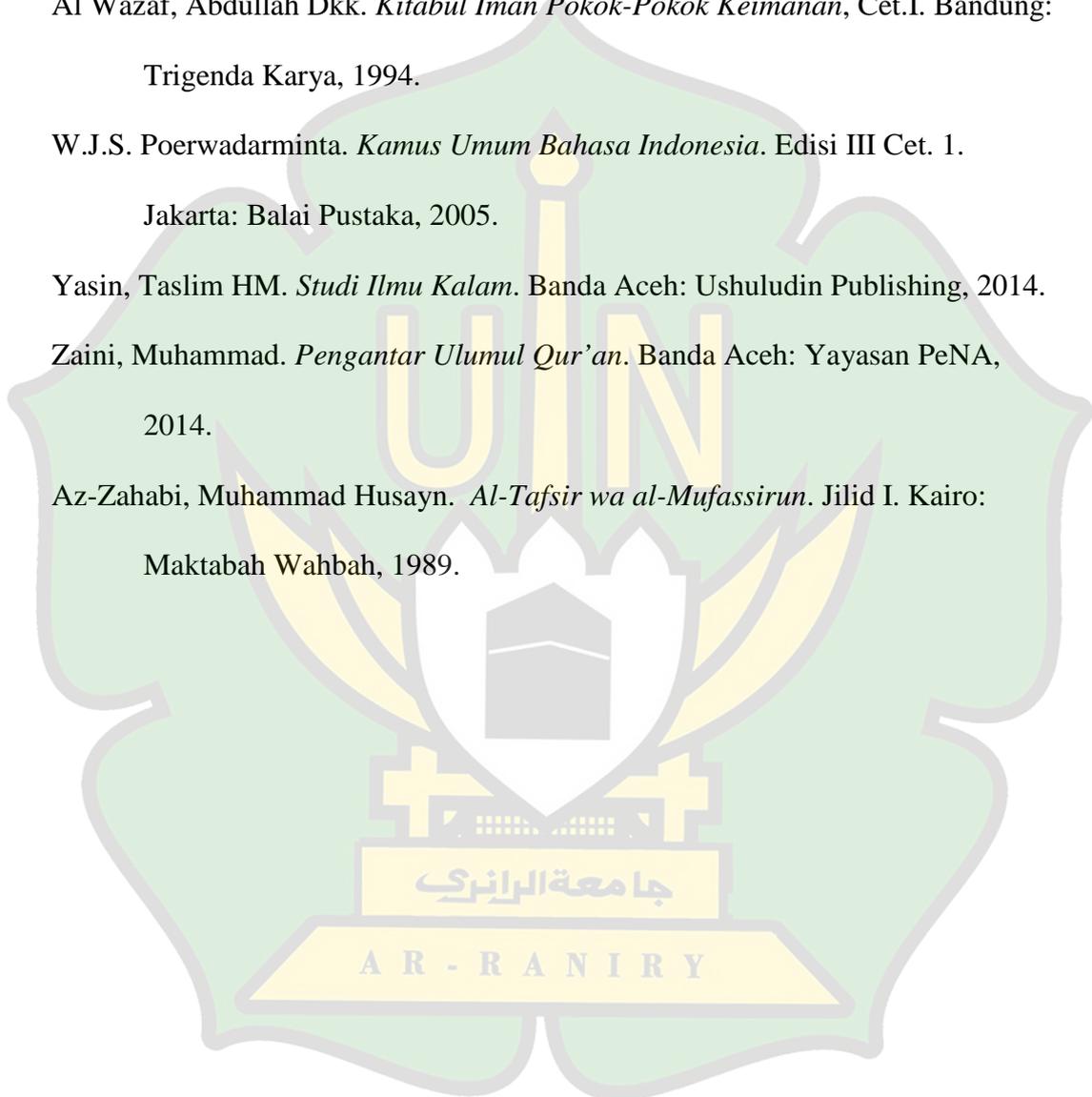
Al Wazaf, Abdullah Dkk. *Kitabul Iman Pokok-Pokok Keimanan*, Cet.I. Bandung: Trigenda Karya, 1994.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi III Cet. 1. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Yasin, Taslim HM. *Studi Ilmu Kalam*. Banda Aceh: Ushuludin Publishing, 2014.

Zaini, Muhammad. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2014.

Az-Zahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid I. Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Nurmaryithah
 Tempat/Tanggal Lahir : Kayee Jatoe, 27 Maret 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 140303007
 Agama : Islam
 Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Gp. Meutia, Kota Langsa

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Abdullah Gade
 Pekerjaan : PNS
 Nama Ibu : Busra
 Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

- | | |
|-----------------------------|------------------|
| a. TK Al-Azhar Langsa | Tahun lulus 2002 |
| b. MIN Paya Bujok Langsa | Tahun lulus 2008 |
| c. MTs.S MUQ Langsa | Tahun lulus 2011 |
| d. MAS MUQ Langsa | Tahun lulus 2014 |
| e. UIN Ar-Raniry Banda Aceh | Tahun lulus 2019 |

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 3 Januari 2019

Penulis,

Nurmaryithah